

**PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENGELUARAN TERHADAP
PERCERAIAN PADA MASYARAKAT
DI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



OLEH :

HALIMATU SA'DIAH

NIM A1A319005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

**PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENGELUARAN TERHADAP
PERCERAIAN PADA MASYARAKAT
DI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



Oleh :

Halimatu Sa'diah

NIM A1A319005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MEI 2023**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian pada Masyarakat di Provinsi Jambi”. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang disusun oleh Halimatu Sa’diah, Nomor Induk Mahasiswa A1A319005 telah dipertahankan didepan tim penguji pada 12 Mei 2023.

Tim Penguji

Drs Irzal Anderson, M.Si
NIP. 196003301985031008

Ketua _____

Nurmalia Dewi, M.Pd
NIP. 198912192022032011

Sekretaris _____

Jambi, 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi PPKn

Drs. M. Salam, M.Si
NIP. 195907111985031002

MOTTO

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” QS. Al-Isra ayat 70

“Tak ada penyelamat selain dirimu sendiri, maka selalu ucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang setiap saat selalu menemani suka maupun duka lukamu serta selalu yakin akan ada jalan yang indah walaupun pastinya akan melalui ribuan tanjakkan, teruslah hidup.”

“Hidup yang tak sesuai impian itu bukanlah hidup yang gagal. Dan hidup sesuai impian itu belum tentu berhasil. Aku hanya ingin melakukan tugas yang diberikan kepadaku dengan baik.” 2521 (Twenty-five-twenty-one)

Kupersembahkan skripsi ini untuk dua insan yang bersatu dalam ikatan janji suci. wanita yang selalu tuntun aku di jalur berliku penuh oleh batu dan berteduh dalam naungan doanya yang ku panggil dengan sebutan umi. Lelaki yang tak sedikitpun mengerang atas rasa sakit yang di jalani demi keluarganya, selalu tersenyum dan humoris dalam setiap suasana, yang ku panggil dengan sebutan bapak. Lelaki berbintang cancer berkarakter galak tapi hatinya lembut dan sifat kepedulian serta ambisius yang ku panggil dengan sebutan adik. Kepada dosen pembimbing 1 & 2 yang selalu memberikan arahan sehingga terciptanya skripsi yang indah ini. Insan dengan sebutan selenophile yang sejauh ini merasa sehat, menemani memecahkan banyaknya misteri kehidupan dialah diriku sendiri.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Halimatu Sa'diah

NIM : A1A319005

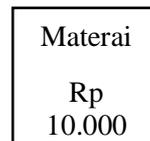
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Mei 2023

Yang membuat Pernyataan



Halimatu Sa'diah

NIM. A1A319005

ABSTRAK

Sa'diah, Halimatu. 2023 . *Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian Pada Masyarakat di Provinsi Jambi*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Irzal Anderson, M.Si., (II) Nurmalia Dewi, M.Pd.

Kata Kunci : Perceraian, pengangguran, pengeluaran

Masalah perceraian di Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2021 dapat dihitung selisihnya yaitu sebanyak 5.817 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian di Provinsi Jambi di tahun 2018 sebanyak 4.183, tahun 2019 sebanyak 4.679, ditahun 2020 sebanyak 7.766 dan naik pesat di tahun 2021 yaitu sebanyak 10.000. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode penelitiannya *ex post facto* dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software *Eviews* 12. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang diambil 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi diantaranya : Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, Muaro Jambi, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh yang merupakan data *cross section*. Pada penelitian ini data *time series* terdiri dari periode 2018 hingga 2021. Jenis data yaitu data sekunder, Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan atau Bersama-sama pengangguran dan pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi tahun 2018-2021 dengan nilai Probabilitas (*F-statistics*) sebesar $0.001821 < 0.05$. Pada pengangguran secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap perceraian dengan nilai probabilitas sebesar $0.0030 < 0.05$ atau nilai lebih kecil dari taraf 0.05. Dan pengeluaran secara parsial berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0006 < 0.05$ atau nilai lebih kecil dari taraf 0.05.

Dengan demikian, dapat dilihat dari kemampuan variabel independen bahwa nilai yang diperoleh *R-Square* sebesar 0.288 atau jika dipersenkan yaitu 28,8% bahwa variabel pengangguran dan pengeluaran mempengaruhi perceraian memberikan kontribusi yaitu sebesar 28,8% selebihnya 71,2% perceraian di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, diharapkan untuk setiap pasangan yang akan menikah atau yang telah berumah tangga dapat mengatur keuangan yang ada dan selalu berkomunikasi kepada pasangannya guna menghindari adanya pertikaian yang berujung perceraian, karena pernikahan yang ideal ialah pasangan yang saling berkomunikasi dan harmonis.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian Pada Masyarakat di Provinsi Jambi”. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu memberikan bantuan terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Prof. Dr. M. Rusdi, M. Sc, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Dr. Rosmiati, S. Pd., M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.
4. Drs. M. Salam, M.Si., selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
5. Drs. Irzal Anderson, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingannya dalam proses penyusunan proposal ini
6. Nurmalia Dewi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan selama penulisan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama studi.
8. Kedua orang tua penulis umi dan bapak, Bardi dan Siti Mariam yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, nasehat, kesabaran luar biasa dalam setiap langkah hidup yang penulis lalui serta mengingatkan rasa

syukur, yang merupakan anugrah terindah dari Allah. Penulis berharap dapat menjadi anak yang bermanfaat serta yang dapat dibanggakan.

9. Adik penulis Kaspul Anuar yang selalu menemani penulis dan mba sepupu penulis Hesti Indahsari, SE. yang senantiasa membuat penulis bersemangat dan selalu memberikan wejangan betapa berharganya diri ini.
10. Qori Ramadhani dan Afgha Okza Erianda sahabat seperjuangan skripsi yang saling memberikan arahan, pemikiran positif serta diskusi dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
11. Eka Ari Syafitri, Nur Aisyah, Najwa Adiba dan Sella Afrian Listi yang selalu memberi bantuan, membuat penulis nyaman dirumah dan senantiasa membuat penulis tertawa melepaskan penat dan lelah.
12. Resmeliyanti, Novi, Olga, Cahyani, Febriza, Egha, Adhisty, Haviza dan Ulfa yang telah memberikan semangat, dorongan dan kekuatan penulis.
13. Park Chanyeol, Huang Guanheng, Rayanza Malik Ahmad (Cipung), Kento Yamazaki, Kim Soo-hyun, YoungK, Member lainnya EXO, NCT, DAY6, Treasure, Joy Red Velvet serta Taylor Swift yang mewarnai kehidupan penulis dalam melewati hari-hari yang melelahkan dengan hiburan serta motivasi kalian.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yang telah sama-sama berjuang demi gelar sarjana.

Jambi. Mei 2023

Halimatu Sa'diah

NIM. A1A319005

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Batasan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.7 Definisi Operasional	16
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
2.1 Perceraian	17
2.2 Pengangguran	25
2.3 Pengeluaran.....	29
2.4 Civic Value	32
2.5 Penelitian Relevan	33
2.6 Kerangka Berpikir	34
2.7 Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.2 Desain Penelitian	38
3.3 Populasi Penelitian	38
3.4 Jenis dan Sumber Data	39

3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.7 Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Deskripsi Data.....	48
4.2 Analisis Data	53
4.3 Pengujian Hipotesis Regresi Data Panel	60
4.4 Pembahasan Hasil Analisis Data.....	63
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Implikasi.....	71
5.3 Saran.....	72
DAFTAR RUJUKAN.....	73
LAMPIRAN.....	77
RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi 2018-2021	4
Tabel 1. 2 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Provinsi Jambi 2018-2021	11
Tabel 3.1 Waktu perencanaan penelitian	37
Tabel 3.2 Populasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.....	39
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausmant.....	55
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	55
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikoinearitas.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastitas	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Pengubahan Log	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pengubahan Log.....	59
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 4.1 Analisis Data.....	53

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Angka perceraian di Provinsi Jambi periode tahun 2018-2021	49
Diagram 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka 10 Kabupaten//Kota Provinsi Jambi tahun periode 2018 hingga 2021	50
Diagram 4.3 Tingkat Pengeluaran Perkapita 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun periode 2018 hingga 2022	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tabulasi Pengangguran, Pengeluaran dan Perceraian.....	77
Lampiran 2. titik distribusi t tabel	79
Lampiran 3. F Tabel.....	80
Lampiran 4. Output Uji <i>Common Effect</i> Model.....	81
Lampiran 5. Output Uji <i>Fixed Effect</i> Model	81
Lampiran 6. Output Uji <i>Random Effect</i> Model.....	82
Lampiran 7. Output Uji Chow Test.....	82
Lampiran 8. Output Uji Hausman Test	83
Lampiran 9. Output Uji Lagrange Multiplier Test.....	84
Lampiran 10. Output Uji Normalitas	84
Lampiran 11. Output Uji Multikolinearitas	84
Lampiran 12. Output Uji Perubahan log variabel	85
Lampiran 13. Output Uji Heterokedastisitas Sebelum Perubahan Log	85
Lampiran 14. Output Uji Heterokedastisitas Sesudah Perubahan Log	86
Lampiran 15. Output Uji Autokorelasi Sebelum Perubahan Log	86
Lampiran 16. Output Uji Autokorelasi Sesudah Perubahan Log.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia untuk menjalani kehidupan yang dinamis dan harmonis dengan selalu hidup bersama, saling tolong menolong, tanpa membedakan suku dan bangsa. Pernikahan salah satu bentuk kehidupan ikatan resmi seorang laki-laki yang diberkahi oleh Tuhan. Pernikahan memberikan cara yang aman dan legal untuk memenuhi kebutuhan biologis naluri laki-laki dan perempuan. Pernikahan juga menjaga kesucian dan menjaga keturunan yang lahir di antara pasangan.

(Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019) Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan “ ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Artinya sebagai bangsa berlandaskan Pancasila, tatanan pertama adalah bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan tidak hanya didasarkan pada faktor jasmani atau rohani, tetapi juga pada unsur mental serta spiritual karena agama dan spiritualitas sangat erat kaitannya dengan perkawinan.

Badruddin (2012:32) menyatakan rumah tangga dibangun untuk bertahan selama mungkin, tidak hanya satu atau dua hari. Seorang wanita yang dipilih seorang pria sebagai pasangan hidupnya dalam membesarkan keluarga berarti telah matang lahir batin untuk menjalankan bahtera rumah tangga. Demikian pula, jika seorang wanita sudah bercerai dari seorang pria, jangan putus di tengah hubungan selalu berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain. Menyadari bagaimana

membuat pasangan bahagia dengan memberikan pilihan terbaik akan mendorong kegairahan dalam kehidupan sehari-hari dan semangat baru untuk suami istri.

Menurut Herawati (2018:2) kualitas pernikahan ialah aspek atau komponen yang dapat membantu pasangan suami istri menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, membawa kebahagiaan serta kekayaan bagi mereka. Tujuan pernikahan untuk mewujudkan rasa ketenangan dalam hidup yang dapat mendorong perasaan mawaddah dan warahmah (cinta dan kasih sayang) di antara anggota keluarga.

Pernikahan yang ideal tercantumkan pasal 33 (Undang-Undang No. 1 tahun 1974) No. 1 tahun 1974 menyebutkan suami dan isteri harus sama-sama menghormati, mencintai, mengasihi, serta mendukung baik lahir maupun batin. Michael (2017:34) namun kenyataannya, tidak sedikit pula dari mereka sanggup memperjuangkan perasaan mereka. Kurangnya komunikasi dapat mengakibatkan perselisihan dan konfrontasi, sehingga berujung pada perceraian baik cerai yang diminta suami maupun cerai yang diminta istri melalui proses hukum.

Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan, tertulis dalam pasal 38 Undang-Undang No. 16 Tahun 2019. Perceraian ada karena pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukanlah perceraian. Perceraian dapat dikatakan sah apabila sudah melewati proses berdasarkan prosedur ketentuan pengadilan agama atau telah berlakunya keputusan pengadilan.

Menurut Imron (2016:19) mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu hal yang sangat diterima sebagai sebuah hasil perkawinan (dianggap sebagai budaya). Mereka mendefinisikan budaya perceraian sebagai keyakinan bahwa perkawinan adalah pilihan dan perceraian adalah jalan keluar dari permasalahan

dalam pernikahan. Bagi sebagian orang yang mengalami permasalahan dalam rumah tangganya dan tidak dapat menyelesaikannya dengan jalan damai dapat menjadikan perceraian sebagai jalan keluar. Sebaliknya, bagi mereka yang dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya dengan baik maka dapat menghindari perceraian. Budaya perceraian berkaitan erat dengan perubahan budaya. Perubahan budaya menekankan pada pemenuhan kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi sehingga memilih jalan untuk melakukan perceraian. Selain itu menurut Diana (2014:8) anggapan wajar atau lumrahnya sebuah perceraian dalam masyarakat sebagai pertanda diterimanya perceraian sebagai hasil dari sebuah pernikahan. Hal ini merupakan bentuk dari pergeseran perspektif mengenai pernikahan dan perceraian serta semakin melemahnya kontrol sosial dari masyarakat.

Saat ini Indonesia sedang marak terjadi gugatan perceraian ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang saling berkaitan dengan faktor penyebab perceraian disektor perekonomian. Tidak dipungkiri dengan banyaknya pasangan yang menikah, ternyata juga berpengaruh dengan tingginya kasus perceraian di Indonesia, pada 2021 mencapai 447.743 kasus, naik 53,50 persen dari total kasus tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menurut data *Badan Pusat Statistik* (BPS). Ada 4 Provinsi di Pulau Sumatera yang menempati 10 besar kasus perceraian terjadi ditahun 2021 yaitu Sumatra Utara berada di nomor 4 dengan total 17.270 kasus. lalu selanjutnya Provinsi Lampung mencapai 15.026 perkara kasus perceraian. Sementara itu, dua provinsi lainnya yakni, Riau di peringkat 8 dan Sumatra Selatan nomor 9. Kasus cerai di Riau tercatat 12.722. Sedangkan kasus cerai di Sumatra Selatan sebanyak 11.192. Namun kasus perceraian di Provinsi Jambi juga bertambah

seiring pergantian waktu. Berikut data yang disajikan tabel 1.1 memperlihatkan jumlah perceraian di provinsi Jambi selama periode 2018 hingga 2021 terus meningkat.

Tabel 1.1 Angka Perceraian Pada Masyarakat Provinsi Jambi 2018-2021

No.	Wilayah	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1.	Kerinci	0	0	179	463
2.	Merangin	333	378	276	323
3.	Sarolangun	252	282	259	366
4.	Batang Hari	382	387	524	660
5.	Muaro Jambi	505	550	213	337
6.	Tanjung Jabung Timur	278	333	392	512
7.	Tanjung Jabung Barat	399	464	433	514
8.	Tebo	363	437	353	477
9.	Bungo	377	415	896	942
10.	Kota Jambi	989	1087	358	406
11.	Kota Sungai Penuh	305	346	3883	5000
Jumlah		4183	4679	7766	10000

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Jambi 2018-2021

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas, dapat dilihat angka perceraian di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi bertambah setiap tahunnya. Di tahun 2018 perceraian sebanyak 4183, bertambah sebanyak 496 jumlah ditahun 2019 menjadi 4679 angka tersebut bertambah sebanyak 3087 ditahun 2020 menjadi 7766 angka tersebut bertambah sebanyak 2234 ditahun 2021 menjadi 1000 kasus perceraian. Angka paling tinggi terjadi di Kota Sungai Penuh dengan jumlah 5000 perceraian pada tahun 2021, padahal Kota Sungai Penuh terkenal akan kekayaan alamnya dan juga mayoritas penduduknya berpenghasilan dari pertanian dan perkebunan. Namun hal tersebut tidak menjamin keharmonisan dalam keluarga, terbukti dengan melihatnya angka kasus perceraian yang terjadi, justru ada penyebab dibalik

permasalahan itu semua. Sehingga ditotalkan keseluruhan angka perceraian pada tahun periode 2018 hingga 2021 di 11 Provinsi Jambi sebanyak 10.000 pasangan yang bercerai.

Ternyata kasus perceraian yang terjadi di Provinsi Jambi termasuk yang terbesar di pulau Sumatera. Dapat dibandingkan dengan kasus perceraian yang terjadi di Provinsi Bangka Belitung. Tercatat bahwa pada tahun 2021 ada sebanyak 2.477 angka perceraian di Bangka Belitung dari jumlah keseluruhan Kab/Kota. Hal ini menandakan adanya selisih kasus perceraian antara Provinsi Jambi dengan Bangka Belitung sebanyak 7.523.

Setiap rumah tangga memiliki keadaan idealnya sendiri dengan mencirikan suatu keharmonisan sebagai kondisi rukun dan tentram. Manna (2021:12) kemampuan untuk berkomunikasi secara asosiatif memungkinkan adanya keharmonisan. Komunikasi asosiatif merupakan komunikasi konstruktif karena menjalin tatanan dalam organisasi sosial dengan anggota yang berada dalam kondisi harmonis. Dengan kata lain, dialog ini melibatkan proses masuk dan menerima saling memahami yang juga melibatkan kerja sama. Menurut Rahmatia (2019:5) pasangan akan berkomunikasi secara disosiatif di rumah jika mereka tidak dapat melakukannya secara asosiatif. Gejala abnormal yang ditimbulkan dari komunikasi ini akan menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat, keluarga, atau pergaulan.

Jika problematika perceraian dibiarkan begitu saja, maka hal ini dapat memberikan contoh yang buruk bagi pasangan masa depan dan menunjukkan bahwa perceraian adalah satu-satunya pilihan yang tepat oleh keluarga ketika

masalah terjadi di rumah, selain itu, akibat dari perceraian menimbulkan dampak negatif terhadap sekitar, seperti dampak terhadap kedua belah pihak, anak, keluarga yang dirugikan serta masyarakat. dampak terhadap dapat dilihat dari keguncangan jiwa yang besar yang langsung dirasakan oleh anak. Dampak terhadap masyarakat, keluarga yang terjadi perceraian secara tidak langsung dipandang masyarakat sebagai keluarga yang kurang harmonis, alias ada masalah profil keluarga seolah runtuh dimata masyarakat, yang menjadikan keluarga yang cerai merasa malu. Sebagaimana pendapat Kosanke (2019:11) Meskipun masyarakat menerima dengan tangan terbuka namun secara tidak langsung merupakan aib keluarga sehingga masyarakat sekitar mengetahui. apapun alasan perceraian terasa kurang bagus di mata masyarakat karena hal itu aib keluarga yang tidak bisa diatasi oleh pasangan suami isteri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ketentuan mengenai alasan-alasan perceraian secara limitatif mengatur bahwa : (1) salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, (2) salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, (3) salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, (6) salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, (7) salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri, (8) antara suami dan

isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa sepasang suami istri yang mengajukan perceraian di depan sidang Pengadilan harus memenuhi alasan-alasan yang terdapat dalam PP 9/1975 dan KHI (bagi yang beragama Islam). Hal ini tentunya menjadi penting agar suami ataupun istri tidak dengan mudah berpikir untuk bercerai, terlebih apabila sebenarnya ketika niat untuk bercerai tersebut muncul belum ada alasan yang cukup untuk itu. Perceraian sekalipun diperkenankan untuk dilakukan, namun sangat penting untuk mempertimbangkan alasan-alasan yang menguatkan, sebab dampak yang nanti akan terjadi dalam perceraian tidak hanya dirasakan oleh mereka yang bercerai. Akan tetapi terdapat kemungkinan orang lain juga terdampak dari perceraian tersebut, misalnya psikologis anak yang bisa menjadi terganggu akibat perceraian, masalah pengasuhan atau hak wali anak yang kerap menimbulkan pertikaian baru karena adanya perebutan hak asuh anak, dan adanya permasalahan pembagian harta bersama antara suami dan istri. Oleh karena itu, penting untuk dapat berpikir dengan matang dan saksama sebelum melakukan perceraian. Perceraian juga sebaiknya dilakukan di depan sidang pengadilan agar status perceraian menjadi sah sehingga seluruh akibat hukum dari perceraian dapat ditetapkan secara jelas dan tegas oleh Pengadilan.

Matondang (2014:17) masalah kehidupan berkeluarga merupakan hal umum terjadi, yang menjadi bagian dari suka duka berumah tangga nyatanya banyak kasus cerai terjadi merupakan masalah dalam membina keluarga. Acapkali mempengaruhi perceraian ialah ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi saat ini

membuat suami serta istri terpaksa bekerja agar berpenghasilan lebih dikarenakan tuntutan kebutuhan pokok keluarga, hal ini menimbulkan perbedaan penghasilan sehingga pasangan berseteru, terutama jika suami yang tidak memiliki pekerjaan.

Selama pandemi Covid 19, terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian. Berdasarkan data dari Mahkamah Agung, suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode april dan mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode juni dan juli 2020. Selama pandemi Covid 19 penyumbang faktor terbesar pasangan suami istri melakukan perceraian yaitu karena perselisihan atau pertengkaran dan masalah ekonomi menurut riset Tristanto (2020:21). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus dengan menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *social distancing*. Wijayanti (2020:9) menuturkan bahwa kebijakan ini menuntut keluarga untuk melakukan berbagai aktivitas dari rumah, seperti kegiatan belajar, beribadah, hingga bekerja. Keadaan ini membuat masing-masing anggota keluarga menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah. ada yang menyikapinya dengan positif, namun ada juga yang menyikapinya secara negatif hingga berujung pada konflik.

Keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi, menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi di dalam hubungan suami istri. Bakhtiar (2020:32) menjelaskan banyak suami yang di PHK pada masa pandemi yang berakibat pada ketidakstabilan finansial dalam rumah tangga, sehingga suami tidak lagi memberikan nafkah kepada istri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, yang akhirnya menimbulkan permasalahan di dalam rumah tangga yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perceraian. Fauziah (2020:5) menjelaskan

bahwa selama pandemi *Covid-19*, angka perceraian di Indonesia meningkat akibat kesulitan ekonomi yaitu sebesar 5 persen. akibat pandemi *covid-19*, perubahan ekonomi yang terjadi tidak mampu diterima oleh semua keluarga. ada keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat dan secara tiba-tiba seperti pandemi ini. akhirnya kerap terjadi konflik, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin dihargai dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda. diantara pasangan suami dan istri, ego dan pengakuan tinggi kadang sulit untuk dibendung.

Jumlah masyarakat Indonesia yang menganggur dapat diuraikan menurut data dari *Badan Pusat Statistik* (BPS) bulan Februari 2022 sekitar 8,4 juta. Dibandingkan Februari tahun lalu, jumlahnya menurun sekitar 350.000. Di situasi lain, dibandingkan Agustus tahun lalu, jumlahnya sekitar 700.000 jiwa. Perlu diketahui, selain factor pandemic covid-19, jumlah pengangguran sejak 2019 secara konsisten menurun di bulan Februari dan meningkat di bulan Agustus. Hal ini disebabkan jumlah orang yang bekerja meningkat pada bulan Februari namun menurun pada bulan Agustus. Menurut *Badan Pusat Statistika*, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jambi sebesar 5,09% pada tahun 2021, turun 0,04 poin persentase dari tahun sebelumnya (5,13%). Menurut kabupaten/kota, Jambi memiliki TPT sebesar atau di atas 10,66% di Provinsi Jambi. Kabupaten Bungo menyusul dengan TPT sekitar 5,86%. Kabupaten Muaro Jambi saat ini berada di posisi tiga besar dengan TPT sekitar 5,59%. Menyusul Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin dengan rata-rata TPT masing-masing sekitar 5,52% dan 4,83%. Berbeda dengan TPT terendah yang hanya memiliki 1,56% di Kabupaten Tanjab Timur. Sedangkan Kabupaten Kerinci dengan TPT sekitar 2,32%. Jumlah

perlawanan yang aktif di Jambi pada tahun 2021 sebanyak 93,76.000. Jumlah ini turun 0,25% dari 93,9 juta penduduk dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas mengenai data perceraian serta hal yang diduga menjadi pemicu terjadinya perceraian, Adapun permasalahan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Fabiana (2019) Sulawesi Selatan memiliki tingkat pengangguran tertinggi kedua di Pulau Sulawesi dengan presentase 9,04%, sehingga berpengaruh terhadap suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. Dengan persentase 90% ketidaksetiaan adalah alasan perceraian yang paling umum, dan hingga 75% kasus perceraian dimulai oleh istri karena perselisihan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian Nureni (2020) ketika seorang suami dan istri bercerai, itu menandakan perpisahan resmi mereka dan tekad untuk tidak lagi memenuhi kewajiban mereka sebagai suami istri. Menurut penelitiannya, masalah ekonomi menjadi penyebab utama perceraian.

Faktor lain yang diduga pemicu bertambahnya angka perceraian pada masyarakat ialah faktor Pengeluaran. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga atau kenaikan biaya. Tingkat inflasi yang sangat tinggi di Jambi yang mencapai 8% membuat masyarakat semakin menjerit karena kenaikan harga kebutuhan sehari-hari karena inflasi tidak mengiringi kenaikan upah yang besar pada inflasi. Pengeluaran yang dimaksud secara spesifik adalah pengeluaran dalam rumah tangga serta pengeluaran belanja pemerintah. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, sudah menjadi kewajiban suami untuk memenuhi tuntutan keluarga. Jika pengeluaran konsumsi rumah tangga tinggi maka tanggungan yang dimiliki semakin banyak, serta kurangnya kesadaran bahwa istri

memiliki peran khusus dalam mengelola keuangan keluarga. Akibatnya, pengeluaran untuk kebutuhan keluarga tidak terkontrol.

Pengeluaran pemerintah adalah sesuatu layak dibelanjakan oleh pemerintah menggunakan untuk Kepentingan belanja masyarakat memfasilitasi pendidikan dan kesehatan, gaji karyawan pemerintah dan pembelanjaan membuat infrastruktur untuk publik. Tanpa adanya pengontrolan dari pengeluaran ini tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Maka dari itu hal ini mempengaruhi yang berdampak pada perekonomian khususnya dalam kebutuhan sehari-hari pada masyarakat. Berikut ini data dalam bentuk tabel yang peneliti sajikan mengenai pengeluaran perkapita Provinsi Jambi tahun 2018-2021 :

**Tabel 1.2 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Provinsi Jambi
2018-2021**

Rata-rata Pengeluaran per Kapita Provinsi Jambi			
2018	2019	2020	2021
1052422	1068987	1126690	1180275

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi 2018-2021

Dapat dilihat berdasarkan tabel 1.2 diatas, rata-rata pengeluaran perkapita perbulan Provinsi Jambi meningkat. Awal periode 2018 sebanyak 1052422 hingga periode 2021 bertambah menjadi 1180275. Dalam hal ini Kebijakan pemerintah tercermin dalam pengeluarannya. jika pemerintah memutuskan kebijakan pengadaan barang dan layanan jasa., pengeluaran harus dibebankan serta diumumkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengeluaran dalam teori ekonomi makro ada 3 yaitu, (1) pembelian barang dan jasa (2) gaji karyawan (3) pembayaran transfer. Analisis Faktor Pemerintah menciptakan permintaan barang masyarakat. Penyebab yang mempengaruhi

Ketersediaan barang-barang milik umum, kuantitas masyarakat disediakan melalui anggaran belanja yang ditentukan pada penawaran barang masyarakat dan permintaan. Hal ini berkaitan jika permintaan barang kebutuhan masyarakat kian menaik, maka pemerintah juga menambah pengeluaran dalam hal kebutuhan rumah tangga. Akibatnya berhubungan satu sama lain antara pekerja yang di PHK atau menjadi pengangguran dengan kebutuhan sehari-hari yang daya beli serta daya jualnya meningkat otomatis pemerintah juga memiliki cara agar kebutuhan pokok menjadi stabil. Jika sebaliknya pengeluaran pemerintah kian banyak maka angka perceraian terus menerus bertambah.

Pembaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah selain letak kajian atau objek pada penelitian ini di daerah Sumatera yaitu Provinsi Jambi, lebih mengarah kepada ketaatan masyarakat dalam menindaklanjuti keputusan untuk bercerai yang sebagaimana diatur pada Undang-Undang pernikahan serta perceraian pada No. 16 tahun 2019 yang telah diganti sebelumnya Undang-Undang No. 1 tahun 1974.

Terkait persoalan perceraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian penelitian ini tentunya memiliki keterkaitan antara bidang kajian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu menurut Suradi (2019:119) *Civic values* yang berarti nilai-nilai kewarganegaraan. Artinya warga negara yang baik ialah yang mengikuti aturan yang berlaku di negara Indonesia serta tidak melanggar aturan hukum yang ada. Seperti halnya dengan perceraian, jika salah satu pasangan baik itu istri maupun suami ingin bercerai mereka akan tahu cara menyelesaikan problem tersebut ke jalur hukum yaitu pengadilan agama sesuai dengan kepercayaan mereka serta memahami peraturan perundang-undangan No.1 tahun 1974 dan Undang-

undang No.16 tahun 2019 tentang perkawinan dan perceraian. Jika problem perceraian di Provinsi Jambi dibiarkan saja, maka akan berdampak bukan hanya kepada suami maupun istri, anak, keluarga saja, melainkan kepada masyarakat. Negara yang baik tentunya berdasarkan pada warga Negara yang baik, yang memiliki rasa cinta tanah air dan memiliki wawasan kebangsaan yang bagus, agar dapat menjadi pelindung dan pengembang Negara Indonesia kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan terkait *problem* di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian Pada Masyarakat di Provinsi Jambi.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingginya angka perceraian selama periode 2018-2021 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi
2. Meningkatnya angka pengangguran di Provinsi Jambi seiring dengan adanya pandemi covid-19 sehingga banyak individu yang di PHK oleh tempat kerjanya.
3. Tingginya Inflasi Provinsi Jambi yang mencapai 8% sehingga berdampak pada Pengeluaran rumah tangga.
4. Kurangnya pemahaman terhadap mengelola pengeluaran keuangan dalam rumah tangga

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, agar proposal skripsi ini terarah dan tidak terjadi penafsiran yang berbeda, maka penelitian berfokus pada permasalahan dengan batasan pada masing-masing variabel Y , X_1 dan X_2 data yang diambil dari periode 2018-2021. Serta pada variabel pengangguran berfokus pada pengangguran terbuka. Kemudian pada variabel pengeluaran yang akan diteliti adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga. dan semua variabel berfokus pada objek Kab/Kota di Provinsi Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan batasan masalah yang peneliti paparkan diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pengangguran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengeluaran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi ?
3. Apakah terdapat pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh pengangguran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi

2. Pengaruh pengeluaran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi
3. Pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat dari penelitian secara teoritis berpotensi menjadi peta jalan bagi akademisi yang melakukan penelitian di masa depan terutama berhubungan dengan pengangguran, pengeluaran serta angka perceraian.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Kebutuhan peneliti untuk memperoleh gelar sarjana dikarenakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir. pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemudian juga guna menambah pengalaman serta pengetahuan peneliti dalam hal tingkat perceraian yang ada pada masyarakat di Provinsi Jambi.

- b. Bagi Program Studi PPKn

Sebagai sumber referensi dan kajian tambahan terkait dengan pengangguran dan pengeluaran terhadap tingkat perceraian pada masyarakat Provinsi Jambi.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi terkait dengan keadaan serta kondisi masyarakat Provinsi Jambi mengenai tingkat perceraian. Kemudian tentunya juga sebagai bahan tambahan referensi bagi pemerintah dalam memperbaiki kualitas masyarakat dari segi pengangguran dan pengeluaran terhadap tingkat perceraian pada masyarakat Provinsi Jambi.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memperjelas maksud dari istilah judul penelitian. Tujuannya adalah untuk mencegah interpretasi yang salah dari temuan penelitian..Variabel-variabel yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Perceraian

Perceraian merupakan putusnya perkawinan antara suami dan istri yang telah melewati keputusan pengadilan atau secara hukum.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang sedang mencari atau belum mendapatkan pekerjaan.

3. Pengeluaran

Pengeluaran adalah biaya yang dibelanjakan atau dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhan hidup sesuai dengan kepentingan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Perceraian

Perceraian yaitu putusnya perkawinan. Perceraian ialah kulminasi dari penyelesaian perkawinan yang buruk, yang terjadi ketika suami dan istri tidak lagi dapat mencapai kesepakatan tentang suatu hal yang akan memuaskan mereka berdua. Sekalipun banyak pernikahan yang tidak membuahkan kebahagiaan, namun tidak berakhir dengan perceraian karena pasangan tersebut menikah karena alasan etika, moral, atau lainnya serta pertimbangan finansial. Menurut Widodo (2018:7) ada juga banyak pernikahan yang berakhir dengan pembatalan hukum dan terselubung, serta pernikahan lain di mana istri atau suami meninggalkan rumah tangga karena rumah tangga mereka sudah tidak harmonis lagi, sering terjadi perceraian. Pristiani (2018:8) perceraian adalah putusnya suatu perkawinan karena putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak.

Menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974 Perceraian adalah salah satu sebab putusnya perkawinan. Herawati (2018:9) menurut ahli Figh, istilah "perceraian" memiliki dua arti: arti umum dan arti unik. Dalam arti luas, perceraian mengacu pada semua bentuk perpisahan, termasuk yang diperintahkan oleh suami, diputuskan oleh pengadilan, spontan, atau yang disebabkan oleh meninggalnya suami atau istri. Dalam arti khusus, perceraian mengacu pada perceraian yang dipaksakan oleh suami. Istilah "perceraian" yang digunakan di sini adalah talak dalam arti khusus karena salah satu bentuk perceraian antara suami dan istri adalah karena perceraian.

Salah satu indikator putusnya perkawinan adalah perceraian. Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang digunakan oleh Pengadilan Agama menekankan pelanggaran hak dan kewajiban sebagai alasan utama perceraian. Pengadilan memberikan legal formal tentang alasan perceraian, yaitu dikeluarkannya surat hukum atas permintaan cerai dari suami. Alasan perceraian tercantum dalam surat cerai sesuai dengan Pasal 39 ayat 2, dimana salah satu pihak telah melanggar hak dan kewajiban pihak lainnya. Nasir (2012:10) menyebutkan itu tidak ada kesepakatan lisan antara kedua belah pihak untuk bercerai, padahal akta cerai tersebut sah secara hukum. Misalnya, jika seorang suami memaksa istrinya untuk bercerai, maka cerai tersebut harus mendapat persetujuan pengadilan terlebih dahulu

Menurut Nurwati (2019:20) perceraian adalah salah satu bentuk keluarga yang gagal menjaga keharmonisan keluarga. perceraian merupakan putusnya suatu perkawinan atas dasar ketentuan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak. Karena maraknya perceraian yang gagal menyatukan kembali keluarga dan fakta bahwa perceraian tidak lagi menjadi penghalang aktivitas, perceraian kini dipandang sebagai pilihan terbaik ketika keluarga sudah rapuh. Meninjau sudut pandang masyarakat tentang bagaimana perasaan individu tentang perceraian dapat membantu kita memahami konsep perceraian dengan lebih baik. Konsep ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Sahlan (2012:92) karena masyarakat secara keseluruhan masih memandang rendah pasangan yang bercerai. Perceraian dianggap buruk di masyarakat karena menyebabkan kerugian bagi keluarga dan anak-anak pasangan serta diri mereka sendiri.

Putusnya hubungan perkawinan karena perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan sebab dinyatakan talak oleh seorang suami terhadap istrinya yang perkawinannya dilangsungkan menurut agama Islam, yang dapat pula disebut dengan cerai talak. Cerai talak ini selain diperuntukan bagi seorang suami yang telah melangsungkan perkawinan menurut agama Islam yang akan menceraikan istrinya, juga dapat dimanfaatkan oleh istri jika suami melanggar perjanjian taklik talak.

Dalam Pasal 39 Undang-Undang tentang Perkawinan menyatakan bahwa: (1) perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. (2) untuk melakukan perceraian itu harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. Ini berarti Undang-Undang tentang Perkawinan menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian. Untuk memungkinkan perceraian harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan sidang pengadilan. Prinsip yang demikian ini sejalan dengan tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Usman 2020: 400).

Ketentuan ini diadakan karena dalam kenyataannya di masyarakat, suatu perkawinan banyak yang berakhir dengan perceraian dan tampaknya hal ini terjadi dengan cara yang mudah. Bahkan adakalanya banyak terjadi perceraian itu karena perbuatan sewenang-wenang dari pihak laki-laki. Sebaliknya, dalam hal seorang istri yang merasa terpaksa untuk bercerai dengan suaminya, tidak semudah seperti yang dapat dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya, sehingga sering pula terjadi seorang istri masih berstatus sebagai istri tetapi kenyataannya tidak

merasakan lagi dirinya sebagaimana layaknya seorang istri. Berhubungan karena itu, terutama kaum wanita, hal tersebut tentulah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan maka timbul suara-suara yang menghendaki supaya diadakan suatu peraturan perundang-undangan yang mengaturnya, terutama untuk membatasi kewenang-wenangan pihak laki-laki tersebut (Syaripudin, 2020:34)

Perceraian menurut Pasal 38 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 adalah putusannya suatu perkawinan. Oleh karena itu, perceraian adalah putusannya ikatan lahir dan batin antara suami dan istri, yang juga menyebabkan kehancuran rumah tangga dan keluarga. Peraturan perundang-undangan yang mengatur perkawinan tidak secara khusus mengatur tentang tata cara perceraian sebagaimana diatur dalam hukum Islam; sebaliknya, mereka hanya membahas pembubaran persekutuan perkawinan ini di bawah tiga kategori yang tercantum dalam Pasal 38 sebagai berikut :

1. Akibat dari salah satu pihak meninggal

Putusnya perkawinan karena kematian terjadi karena salah satu pihak dalam perkawinan meninggal dunia apakah itu suami atau istri. Akibat hukum dari putusannya perkawinan karena kematian sebagaimana diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 96 ayat (1) dan (2) adalah sebagai berikut: a) Separuh dari harta bersama yang ditinggalkan menjadi hak pasangan hidup yang lebih lama. b) Pembagian harta bersama bagi seorang suami atau isteri yang isteri atau suaminya hutang harus ditanggung sampai adanya kepastian matinya yang hakiki atau matinya secara hukum atau dasar putusan pengadilan agama, Putusnya perkawinan karena kematian lazim disebut dalam masyarakat kita dengan istilah cerai mati.

2. Perceraian

Perceraian menurut hukum Agama Islam yang telah dipositifkan dalam Pasal 38 dan Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mencakup perceraian dalam pengertian cerai talak dan perceraian dalam pengertian cerai gugat. Perceraian karena talak adalah perceraian yang diajukan oleh suami kepada Pengadilan Agama. Sedangkan perceraian karena cerai gugat ialah perceraian yang diajukan oleh istri kepada Pengadilan Agama.

3. Diberitahukan oleh putusan pengadilan

Putusnya perkawinan karena putusan pengadilan yang dimaksud adalah pembatalan atau melepaskan atau memutuskan ikatan perkawinan oleh pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum tetap. Pembatalan perkawinan berdasarkan pada undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 28 ayat (1):“Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah keputusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan”. Perkawinan tersebut dapat dibatalkan oleh pengadilan agama apabila kedua belah pihak antara suami dan isteri tidak dapat memenuhi syarat-syarat suatu perkawinan dapat dilangsungkan sebagaimana mestinya atau salah satu dari kedua belah pihak (suami-isteri) atau keduanya melakukan pelanggaran yang memenuhi unsur- unsur yang dapat menyebabkan batalnya suatu perkawinan, karena putusnya perkawinan.

2.1.1 Indikator Perceraian

Salah satu indikator dari perceraian ialah putusnya perkawinan. Abubakar (2020:303) Cerai talak terjadi apabila ketika seorang suami melaporkan istrinya ke pengadilan agama atau pengadilan syar'iyah dan diputuskan perkawinan, maka terjadilah perceraian. Kemudian, Cerai gugat terjadi apabila ketika seorang istri mengajukan gugatan terhadap suaminya, perceraian yang diklaim terjadi ketika Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mengadili perkara tersebut dan mengabulkan permohonan cerai istri.

Indikator perceraian dapat dikatakan sah secara pengadilan ini diatur dalam Surat Edaran Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Rumusan Hasil Rapat Pleno Kamar Mahkamah Agung Tahun 2013 Sebagai Pedoman Pelaksana Tugas Bagi Pengadilan (SEMA 4/2014) yaitu : (1) Ada itikad damai namun tidak berhasil (2) tidak adanya komunikasi yang baik antara kedua pihak suami maupun isteri (3) tidak memenuhi kewajiban sebagai suami atau isteri (4) tidak sedang tinggal Bersama atau telah pisah ranjang.

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dan setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian

Perceraian salah satu alasan dapat putusnya perkawinan. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Pasal 19 Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 dan Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan setidaknya terdapat 13 faktor penyebab perceraian antara lain zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), cacat badan, perselisihan, dan pertengkaran terus menerus, kawin paksa, murtad, dan ekonomi .Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian menurut ahli Ramlah (2015:353) dijelaskan sebagai berikut :

2.1.2.1 Ekonomi

Tingkat kebutuhan ekonomi pada jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat setiap pasangan berselisih, Kebutuhan ekonomi atau nafkah merupakan salah satu hal yang sangat urgen dalam kehidupan rumah tangga. Pentingnya ekonomi dalam keluarga (nafkah) harus diperhatikan oleh anggota keluarga terutama bagi seorang suami sebagai pemegang tanggung jawab nafkah keluarga atas tanggungannya (istri dan anak-anaknya). Jika nafkah ini tidak diperhatikan dengan baik sering kali menjadi hal yang mengancam keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu pasangan suami istri khususnya bagi suami sebagai pemegang kewajiban memberi nafkah tidak bisa menganggap hal spele dalam masalah ini.

2.1.2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Ada dua jenis faktor dapat menyebabkan kemungkinan kekerasan dalam keluarga yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, kepribadian pelaku dipengaruhi secara internal, yang seringkali berujung pada kekerasan ketika dihadapkan pada keadaan yang membuat mereka marah atau frustrasi. Biasanya, interaksi dengan keluarga atau lingkungan sosial awal membentuk watak agresif. Setelah menikah, anak-anak dapat terus melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain dikarenakan apa yang disaksikan oleh anak tersebut. Kedua, faktor eksternal yaitu yang melakukan kekerasan. Mereka yang tidak dianggap agresif bisa menjadi kasar karena frustrasi.

2.1.2.3 Faktor Ketidakmampuan Suami Memberi Nafkah

Islam menunjuk laki-laki sebagai tulang punggung keluarga atau menafkahi keluarga dan kepala rumah tangga. Saat ini perempuan bekerja di berbagai sektor ekonomi di era globalisasi, dimana perempuan terkadang memiliki pendapatan finansial yang lebih tinggi dari suaminya. Namun, ada juga laki-laki yang tidak mampu menghidupi keluarganya karena terlalu malas untuk menghidupi dirinya sendiri, untuk berpikir dan akhirnya bisa terjadi pada seorang wanita yang merasa bisa menghidupi anak-anaknya untuk meminta cerai dari suaminya.

Dalam hal ini yang dimaksud perceraian karena masalah nafkah keluarga ialah diantara mereka terdapat suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya, dan terdapat pula diantara suami yang sebenarnya

bertanggung jawab dan tetap berusaha memberikan nafkah, akan tetapi istrinya bergaya hidup mewah sehingga ia menuntut nafkah yang tidak bisa dipenuhi oleh suaminya dan kemudian mengajukan perceraian.

Faktor-faktor di atas sering dijadikan alasan perceraian di masyarakat saat ini. sebagian orang beranggapan bahwa perceraian bukanlah hal baru di masyarakat, oleh karena itu banyak perempuan yang mengajukan gugatan cerai di pengadilan agama mencari pembubaran perkawinannya.

2.2 Pengangguran

Menurut Sukirno (2020:103) angkatan kerja termasuk orang-orang yang saat ini menganggur tidak memiliki dan aktif mencari pekerjaan merupakan definisi pengangguran. Sebagaimana yang diterangkan Sutrisno (2017:102) Di Indonesia, sangat sulit untuk menerapkan konsep pengangguran. Ketika seseorang di lapangan kerja menganggur, itu berarti mereka telah mencoba mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil. Gatingsih (2017:104) menuturkan orang yang menganggur adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan tetapi saat ini tidak bekerja dalam angkatan kerja dan tidak bekerja sama sekali selama minggu sebelumnya atau bekerja kurang dari dua hari.

Dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan total angkatan kerja, yang direpresentasikan sebagai persentase, tingkat pengangguran dapat ditentukan. Gatingsih (2017:106) kurangnya pendapatan memaksa orang yang menganggur untuk mengurangi konsumsi mereka, yang menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dan dapat menyebabkan perceraian.

Menurut indikator ketenagakerjaan *Badan Pusat Statistik* (BPS), Pengangguran adalah orang yang hidup dalam masyarakat dan secara aktif mencari pekerjaan atau memulai usaha baru. Masalah yang paling signifikan adalah pengangguran, masalah ekonomi makro yang berdampak langsung pada masyarakat. Kehilangan pekerjaan biasanya menghasilkan penurunan kualitas hidup dan tantangan emosional. Oleh karena itu, tidak aneh jika para politisi sering mengangkat masalah pengangguran sebagai pembenaran mereka untuk membantu penciptaan lapangan kerja.

Menurut Muhdar Diyah Ariyani (2014:39) akibat dari pengangguran adalah sebagai berikut: a) Orang yang menganggur tidak dapat mengoptimalkan kekayaannya. (b) Pengangguran menurunkan pendapatan pajak negara. (b) Karena pengangguran mengurangi daya beli masyarakat, berkurangnya permintaan akan barang-barang produksi.

Menurut Kabalmay (2015:64) di dalam teori pasar pernikahan, tanggung jawab untuk menafkahi suami seringkali menjadi bumerang atau berujung pada kesulitan keuangan, banyak di antaranya berujung pada perceraian. Karena seseorang pada hakekatnya telah memiliki sejumlah “sumber kekayaan” berupa daya tarik seksual, kepribadian, uang, aset finansial lainnya, prestise, dan budaya, yang kemudian mereka tukarkan dalam lembaga perkawinan.

Pasal 34 (1) tertulis: “suami wajib menjaga istrinya dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya semaksimal mungkin”. Selain itu, Pasal 34 ayat 3 mengatakan: “Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, mereka dapat menuntut di pengadilan.” Dengan kata lain, jika suami tidak mampu menghidupi

keluarga, istri dapat mengajukan gugatan ke pengadilan negeri. pengadilan agama (menurut agama yang dianut oleh pasangan).

Undang-undang menempatkan laki-laki dan perempuan diperlakukan sama oleh hukum dalam hal pengelolaan rumah tangga. Ini menyiratkan bahwa setiap individu memiliki hak dalam bertindak, tentunya dalam setiap tindakan memiliki akibat hukum bagi diri mereka secara keseluruhan. Yuliantri (2020:30) kedudukan yang seimbang ini mencakup rumusan pembagian kerja dan tanggung jawab menurut Pasal 31 (3) Pasal tersebut berbunyi: “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga

Jadi kesimpulannya Sebagian besar waktu, pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan pekerjaan yang tersedia. Dalam perekonomian, pengangguran sering menjadi perhatian karena mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

2.2.1 Indikator Pengangguran

Definisi pengangguran terbuka dalam *badan pusat statistic* (BPS) adalah persentase penduduk yang secara aktif mencari pekerjaan, bersiap untuk berwirausaha. atau menahan diri untuk tidak mencari karena merasa tidak mungkin mendapatkannya. Penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbuka. Persentase orang yang menganggur dalam angkatan kerja keseluruhan digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran. (Sirusa BPS 2012). Adapun indikator pengangguran

menurut Sadono Sukirno (2014:23) Klasifikasikan indikator pengangguran sebagai berikut :

2.2.1.1 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terjadi ketika ada lebih sedikit lowongan daripada pertumbuhan angkatan kerja. Akibatnya, jumlah pekerja yang menganggur dalam perekonomian meningkat. Karena keadaan ini, mereka tidak efektif dalam jangka panjang. Akibatnya, frasa "pengangguran terbuka" menggambarkan fakta bahwa mereka sebenarnya menganggur separuh waktu. Pengangguran terbuka dapat disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi, perkembangan teknis yang mengurangi permintaan tenaga kerja, atau penurunan perkembangan industri.

2.2.1.2 Pengangguran Tersembunyi

Pertanian atau industri jasa sebagian besar dipengaruhi oleh pengangguran ini. Setiap kegiatan ekonomi membutuhkan pekerja, dan jumlah pekerja yang dibutuhkan bergantung pada berbagai kriteria, termasuk ukuran bisnis, operasinya, mesin yang digunakan dan tingkat produksi. Sektor ekonomi sering mempekerjakan lebih banyak individu di negara berkembang daripada yang sebenarnya dibutuhkan untuk menjalankan operasinya secara efisien. Overutilisasi tenaga kerja dikategorikan sebagai pengangguran tersembunyi. Contohnya adalah pekerja di restoran yang terlalu banyak bekerja dan keluarga petani yang memiliki banyak anggota yang bekerja di sebidang tanah yang sangat kecil.

2.2.1.3 Pengangguran Musiman

Pertanian dan perikanan terutama dipengaruhi oleh pengangguran ini. Nelayan tidak bisa beroperasi saat musim hujan tiba dan kehilangan sumber penghasilan. Adapula petani yang tidak bisa mengolah lahannya Ketika kemarau melanda. Selain itu, petani biasanya tidak bekerja terlalu keras antara menanam dan memanen. Petani dan nelayan akan menganggur jika mereka tidak bekerja di tempat lain selama ini. Pengangguran musiman adalah pengangguran ini.

2.2.1.4 Setengah Menganggur

Transisi dari pedesaan ke perkotaan terjadi cukup cepat di negara-negara berkembang. Sehingga, tidak semua dari mereka yang pindah ke kota langsung memiliki pekerjaan. Kategori ini mencakup mereka yang bekerja, tetapi tidak penuh waktu, dan yang menghabiskan waktu jauh lebih sedikit daripada biasanya. Mereka hanya diizinkan bekerja satu sampai dua hari seminggu, atau satu sampai empat jam per hari. Istilah "setengah pengangguran" mengacu pada kategori pengangguran yang berlaku untuk pekerja yang bekerja di jam-jam tersebut.

2.3 Pengeluaran

Menurut Sukirno Bakar (2020:22), Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah jumlah total pengeluaran rumah tangga selama periode waktu tertentu untuk memenuhi berbagai permintaan. Tidak semua transaksi rumah tangga dikategorikan sebagai konsumsi (rumah). Akrom (2020:13) investasi adalah tindakan yang diambil oleh rumah tangga untuk membeli rumah. Karena mereka

tidak melakukan pembelian barang atau jasa yang dilakukan dalam perekonomian, pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirimkan uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah), tidak dikategorikan sebagai konsumsi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017:13), Pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumsi dikenal sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga akhir (PK-RT). Orang perseorangan atau kelompok orang yang bertempat tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Secara khusus, kelompok makanan dan perumahan mengumpulkan uang, memiliki aset dan liabilitas, serta mengkonsumsi produk dan jasa secara bersama-sama.

Mengelola keuangan merupakan kegiatan penting dalam kehidupan keluarga agar keluarga dapat bertahan dan sejahtera. Seorang ibu rumah tangga yang mampu mengelola keuangan keluarga meskipun menghadapi kendala mampu mengarahkan keluarga ke arah yang benar. Ibu rumah tangga umumnya berperan penting dalam pengelolaan. Sangaji (2013:109) masalah keuangan yang tidak dikelola secara efektif merupakan salah satu masalah keluarga yang dapat menyebabkan perceraian. Banyak masalah keuangan yang semakin parah, pembelanjaan yang tidak jelas, dan ketidaksepakatan tentang bagaimana menggunakan uang juga menyebabkan perasaan terluka dan perselisihan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dipengaruhi oleh peran strategis perempuan di rumah. Selain itu, untuk memiliki keluarga yang sukses selama ini,

istri perlu lebih banyak melatih kecerdikan, ketekunan, kesabaran, dan tekad karena dia bertanggung jawab atas banyak pekerjaan sulit di dalam keluarga selain mengurus rumah. mengatur keuangan keluarga. Mempertahankan ekspansi keluarga dan keamanan finansial.

2.3.1 Indikator Pengeluaran

Perencanaan keuangan juga menjamin terpenuhinya kewajiban-kewajiban mendasar dan biaya-biaya yang tidak perlu diminimalkan. Disiplin perencanaan keuangan juga membantu memenuhi sejumlah aspirasi keluarga, Adapun indikator pengeluaran menurut Sukirno Bakar (2020:22) adalah :

2.3.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi semua kebutuhannya selama periode waktu tertentu dikenal sebagai pengeluaran konsumsi akhir. Kategori konsumsi (rumah tangga) tidak selalu mencakup semua transaksi keuangan yang melibatkan rumah tangga. Pengeluaran pribadi untuk keperluan rumah tangga dianggap sebagai investasi. Karena tidak dihabiskan untuk barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian, pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirimkan uang kepada orang tua (atau anak usia sekolah) tidak dianggap sebagai konsumsi.

2.3.1.2 Pengeluaran Pemerintah

Menurut Usaliadanti (2019:78) Pengeluaran oleh pemerintah memiliki nilai ketika dilakukan untuk kebaikan masyarakat. pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur, layanan kesehatan dan pendidikan, gaji pegawai pemerintah, dan penyediaan layanan polisi dan militer. untuk peradaban lebih lanjut

Konsumsi publik dan investasi publik adalah dua kategori utama untuk pembelian pemerintah. Membayar gaji, membeli perlengkapan kantor untuk digunakan di tempat kerja, dan membeli bensin untuk mobil pemerintah semuanya termasuk dalam kategori konsumsi masyarakat. Investasi publik mencakup pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan, sekolah, rumah sakit, dan irigasi, serta hibah dan subsidi yang diberikan kepada individu yang terkena dampak bencana alam. Pengeluaran ini tidak dianggap sebagai pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa dalam negeri karena dilakukan untuk pembelian barang dan jasa.

2.4 Civic Value

Adanya keterkaitan kajian penelitian ini dengan kajian Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah dapat dilihat dari *Civic Value* atau nilai kewarganegaraan. Menurut Suradi (2019:117) warga negara yang baik ialah yang mengikuti semua aturan yang berlaku di negara Indonesia serta tidak melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan. Selaras dengan pendapat ahli tersebut, bahwa tujuan mewarganegarakan orang-orang yang tinggal di dalam komunitas itu tentu saja bertujuan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, istilah warga negara yang baik berbeda dengan manusia yang baik. Sependapat dengan Winarno (2012:58) Istilah warga negara adalah manusia dengan atribut tertentu yakni memiliki identitas, kepemilikan hak dan kewajiban, keterlibatan dalam masalah publik dan penerimaan atas nilai-nilai sosial

Aristoteles menuturkan, warga negara yang baik itu ukurannya adalah konstitusi negara yang bersangkutan. Sepanjang warga negara itu sikap dan

perilakunya tidak bertentangan dan mematuhi konstitusi maka ia berkategori warga negara baik, sementara manusia atau orang yang baik pada dasarnya sama di semua negara, karena ia ditentukan oleh hati nuraninya. Jadi warga negara yang baik belum tentu manusia yang “baik”.

Keterkaitan penelitian ini dengan nilai kewarganegaraan yang didukung pendapat ahli diatas, bahwa jika masyarakat beropini bahwa perceraian merupakan solusi dari penyelesaian dalam sebuah pertikaian rumah tangga, membuat kasus angka perceraian bukan hanya di Indonesia, tetapi khususnya di Provinsi Jambi semakin tahun bertambah berdampak buruk terhadap salah satu pihak yang dirugikan suami atau isteri, anak, keluarga bahkan masyarakat. Karena negara yang baik dilihat dari warga negaranya yang baik, namun jika warga negaranya tidak baik artinya negara tersebut tidak baik.

2.5 Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan dengan kajian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fabiana (2019) dengan judul *“Pengaruh Kesetiaan Istri yang Bersuami Pengangguran Terhadap Keharmonisan Keluarga.”* Berdasarkan hasil dari uji nilai signifikansi 0,091 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa “ketidaksetiaan istri terhadap suami pengangguran memberikan nilai kontribusi 88,6%. Berdasarkan temuan penelitian, hasil menunjukkan bahwa adanya interelasi keharmonisan dengan perceraian, Pernikahan tidak harmonis karena pemicunya ialah suami yang tidak mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga, sehingga acapkali istri meminta cerai kepada suami.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2020) dengan judul “*Analisis Regresi Logistik Biner pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Perceraian di Kabupaten Lumajang.*” Berdasarkan hasil dari uji regresi logistic biner diperoleh bahwa sebanyak 71,8% dari kasus perceraian di Kabupaten Lumajang, faktor pemicu ialah permasalahan ekonomi, usia pasangan, pekerjaan dan Pendidikan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini memiliki keterkaitan bahwa penyebab utama yang sering terjadi dalam kasus cerai talak ialah suami yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nureni (2020) dengan judul “*Regresi Probit untuk Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Perceraian di Sulawesi Tengah.*” hasil penelitian menunjukkan jumlah pengeluaran rumah tangga (X_4) dengan tingkat akurasi klasifikasi model 99,2% merupakan variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap perceraian di Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa ada relevansi dengan jumlah pengeluaran rumah tangga yang mempengaruhi perceraian. Ketidakstabilan keuangan dengan penghasilan suami menjadikan perekonomian keluarga bermasalah, sehingga mereka tidak dapat mengontrol pemasukan yang ada, akibatnya perselisihan argumen terus menerus terjadi antara satu sama lain.

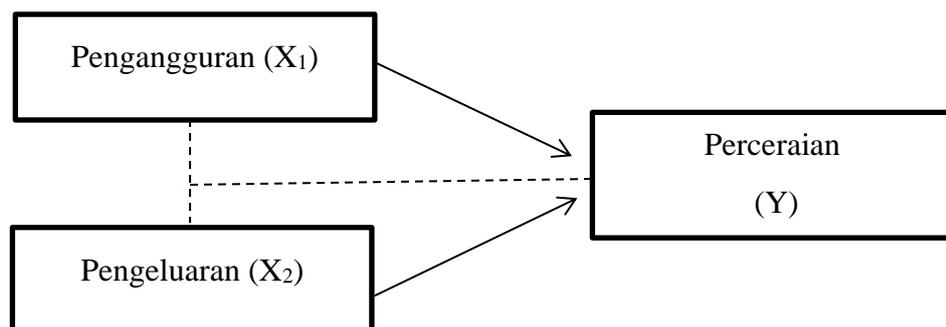
2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis yang diuraikan di atas, kata kunci untuk memahami adalah perceraian. Dalam pengertian istilah “perceraian” digunakan untuk

menonjolkan terwujudnya suatu peristiwa hukum berupa berakhirnya pernikahan pada suami isteri karena alasan hukum, tata cara hukum tertentu, dan dampak hukum tertentu ditentukan secara khusus sebelum berakhirnya pernikahan. proses pengadilan Putusnya perkawinan adalah pemutusan pernikahan sah pada seorang laki-laki dan seorang perempuan sedemikian rupa sehingga tidak satu pun dari mereka menjalankan kehidupan perkawinan di rumah.

Akan tetapi, putusnya perkawinan tidak memutuskan hubungan antara mantan suami dan mantan istri (hubungan sosial-keagamaan dan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan sebagai orang beragama), tetapi mereka juga memiliki anak selama perkawinan, mereka memutuskan untuk menikah. Faktor hal yang diduga dan yang diasumsikan mampu mempengaruhi perceraian yang dilandasi dengan teori-teori dan penelitian terdahulu ialah pengangguran dan pengeluaran rumah tangga. Pengangguran erat kaitannya dengan pengeluaran karena dalam hubungan keluarga ketika seorang laki-laki tidak bekerja atau menganggur tidak ada penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga. Hal ini tidak seimbang dengan pengeluaran rumah tangga yang sedang berlangsung, suami tidak bekerja tetapi pengeluaran rumah tangga meningkat. Kerangka berpikir penelitian ini dapat direpresentasikan dalam bagan berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan :

- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- ▶ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama – sama

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal tentang rumusan masalah penelitian, berikut ini hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini :

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
3. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara bersama-sama.
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara Bersama-sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi. Adapun objek penelitian ini yaitu yang terdiri dari 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Data yang digunakan penelitian ini terdiri dari kabupaten merangin, Sarolangun, Bungo, Batanghari, Muara Jambi, Tebo, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh.

3.1.2 Waktu penelitian

Tabel 3.1 Waktu Rencana Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan								
	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	
Pengajuan Judul									
Penyusunan Proposal									
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Revisi Proposal									
Pengolahan Data									
Penyusunan Skripsi									
Bimbingan Skripsi									
Ujian Skripsi									

3.2 Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Sugiyono (2019:16) penelitian kuantitatif ialah strategi penelitian didasarkan pada positivisme (data konkrit), atau yang diukur menggunakan statistic yang berupa angka-angka. Adapun metode penelitiannya *ex post facto*. Andi Ibrahim (2018:66) yaitu dilakukan guna meneliti peristiwa yang terjadi atau kegiatan yang telah berlangsung.

3.3 Populasi Penelitian

Sugiyono (2019:361) Populasi ialah wilayah keseluruhan terdiri dari atas objek maupun subjek, memiliki atribut serta ciri tertentu dipilih peneliti untuk diteliti dari mana kesimpulan dibuat. Pada penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu jumlah keseluruhan masyarakat yang memiliki kasus perceraian di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.

Pada penelitian ini tidak menggunakan sampel dikarenakan peneliti menggunakan penelitian populasi, yang mana menggunakan data sekunder. Pada penggunaan data sekunder semua data yang diperoleh diolah sehingga seluruh objek dapat diteliti melalui data yang didapatkan. Selain itu, populasi penelitian ini tidak meliputi 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dikarenakan data pada Kabupaten Kerinci kosong atau tidak di input oleh pihak wilayah tersebut jadi tidak bisa digunakan jika data yang diperoleh tidak lengkap. Maka populasi pada penelitian ini yang terdiri dari Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dari 10 yang berdasarkan data tahunan atau *time series* selama periode 2018 hingga 2021 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Populasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

No.	Kabupaten/Kota
1.	Merangin
2.	Sarolangun
3.	Batang Hari
4.	Muaro Jambi
5.	Tanjung Jabung Timur
6.	Tanjung Jabung Barat
7.	Tebo
8.	Bungo
9.	Kota Jambi
10.	Kota Sungai Penuh

Sumber : Badan Pusat Statistik Jambi

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data dikategorikan menurut sumbernya, itu dibagi menjadi dua kategori ialah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:455) data sekunder yaitu dapat disebut juga data dokumentasi yang didapatkan dari pihak kedua, atau data dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan berdasarkan skala pengukuran yang yaitu data interval dan rasio. Menurut Yasril (2020:5) Data interval tidak memiliki nol mutlak seperti nol yang bermakna tetapi merupakan jenis data yang diukur sepanjang skala dengan titik-titik yang diposisikan pada interval yang sama satu sama lain. Sementara data rasio memiliki nol mutlak sebagai nol yang tidak berarti, itu adalah data yang diurutkan dengan perbedaan yang sama di setiap titik data.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari website resmi yang dapat diakses melalui link <https://jambi.bps.go.id/> Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil tahun periode 2018 sampai 2021 yang merupakan data sekunder.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi digunakan dalam Teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Sugiyono (2019:149) dokumentasi adalah mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu regresi data panel dengan berbantuan pengolahan data menggunakan software *evIEWS* versi 12. Guna menguji pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi. Junaidi (2012:177) data panel merupakan data gabungan deret waktu berupa data *time series* dan data *cross section*

Data panel adalah data dari jumlah individu yang sama yang diamati pada waktu tertentu untuk setiap variabel (yaitu variabel dependen dan independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perceraian (Y). Variabel bebasnya adalah pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2). Junaidi (2012:178) secara umum, terdapat tiga pendekatan untuk mengestimasi model dari data panel, yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu

(*fixed and random effect*). Berikut adalah model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

Keterangan:

i : 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi (data *cross section*)

t : Tahun periode 2018 sampai 2021 (data *time series*)

β_0 : Intersep

$\beta_1 \beta_2$: Slope

Y_{it} : Variabel dependent (terikat) perceraian

X_1 : Variabel independent (bebas) pengangguran

X_2 : Variabel independent (bebas) pengeluaran

3.6.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

3.6.1.1 *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Junaidi (2012: 180) Pendekatan ini merupakan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *cross-section* dan *time-series*. Karena model ini tidak mempertimbangkan waktu atau dimensi tertentu, model ini mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan tetap konstan dari waktu ke waktu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

Keterangan :

i : 10 Kab/Kota Provinsi Jambi

t : periode 2018-2021

β_0 : Intersep

$\beta_1\beta_2$: Slope

Y_{it} : Variabel dependent (terikat) yaitu perceraian

X_1 : Variabel pengangguran

X_2 : Variabel pengeluaran

3.6.1.2 *Fixed Effect Model* (FEM)

Model tersebut mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat dimoderasi oleh perbedaan intersep. Strategi variabel *dummy* digunakan untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan dan model *Fixed Effect* digunakan untuk memperkirakan data panel. Junaidi (2012:180) Namun, slopenya sama di seluruh perusahaan. Model estimasi ini juga biasa disebut dengan teknik *least square dummy variabel* (LSDV) . Metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

Dengan β_{0i} merupakan intersep dan $\beta_1\beta_2$ merupakan slope. Dimana hal tersebut pada pendekatan ini di asumsikan bahwa intersep berbeda antar individu sedangkan slope tetap sama antar individu.

3.6.1.3 *Random Effect Model* (REM)

Variabel gangguan dalam data panel yang mungkin terhubung satu sama lain sepanjang waktu dan antar individu akan diestimasi menggunakan model ini. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS). Pendekatan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

3.6.2 Penentuan Metode Estimasi

Penawaran terhadap metode yang digunakan di dalam regresi data panel bisa ditentukan melalui sejumlah pengujian guna melakukan penentuan manakah model yang paling sesuai di antara model CEM, FEM, atau REM. Uji yang diterapkan diantaranya :

3.6.2.1 Uji Chow

Uji Chow dipergunakan dalam melakukan penentuan terhadap model terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dimana hendak dipergunakan ketika memperkirakan data panel. Uji Chow mempunyai hipotesis pada pemanfaatannya, yakni:

H_0 : model mengikuti *Common Effect*

H_a : model mengikuti *Fixed Effect*

Apabila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), tentunya menerima H_0 yang mana mengakibatkan model mengikuti *Common effect*. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), tentunya menolak H_0 yang mana mengakibatkan model mengikuti *Fixed Effect*.

3.6.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman ialah uji statistik dimana dipergunakan dalam menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling sesuai untuk dipergunakan. Di bawah ini adalah hipotesis dari uji Hausman:

H_0 : model mengikuti *Random Effect*

H_a : model mengikuti *Fixed Effect*

Melalui peninjauan terhadap nilai probabilitas yang terkandung di dalamnya (*p-value*) jika $>$ dari 0,05 H_0 diterima, namun jika nilai *p-value* $<$ H_0 ditolak.

3.6.2.3 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Jika melalui uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa model CEM & REM yang terpilih, tentunya harus dijalankan uji *Lagrange Multiplier* (LM) guna memperoleh suatu informasi terkait apakah model *random effect* atau *common effect* yang terpilih. Di bawah ini hipotesis yang dipergunakan pada pengujian uji LM:

H_0 : model mengikuti *Random Effect*

H_a : model mengikuti *Common Effect*

Ketika menentukan model yang baik dimana mempergunakan Probabilitas *Breusch-Pagan* melalui peninjauan terhadap nilai probabilitas di dalamnya (*p-value*) melebihi atau kurang dari alpha (α). Apabila *p-value* $>$ α (0,05), tentunya menerima H_0 yang mana mengakibatkan model mengikuti *Random Effect*. Jika nilai *p-value* $<$ α (0,05), tentunya menolak H_0 yang mana mengakibatkan model mengikuti *Common Effect*.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipergunakan pada regresi terdiri atas uji normalitas, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas* dan autokorelasi.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan guna melangsungkan pengujian apakah pada model regresi panel, residual memperlihatkan suatu nilai distribusi yang bernilai normal ataupun sebaliknya. Uji normalitas pada data

panel bisa diperoleh melalui perbandingan terhadap nilai Probability. Berikut adalah hipotesis yang dilangsungkan pengujiannya berdasar kepada pendapat yang dikemukakan oleh Junaidi :

H_0 : residual menunjukkan nilai distribusi yang normal

H_a : residual tidak menunjukkan nilai distribusi yang normal

Pedoman yang hendak dipergunakan ketika mengambil kesimpulan ialah:

Apabila nilai Probability (5% atau 0,05), tentunya menolak H_0 dimana mengartikan residual tidak menunjukkan suatu nilai yang memiliki distribusi secara normal.

3.6.3.2 Uji *Multikolinearitas*

Widarjono (2015:131) Uji yang ditujukan meminjau terdapat atau tidak berkorelasi yang tinggi antara sejumlah variabel bebas pada sebuah model regresi linear berganda.

Guna memperoleh suatu informasi terkait terdapat atau tidak multikolinearitas ditinjau melalui koefisien korelasi tiap variabel independen. Apabila antar variabel independen dijumpai suatu korelasi yang lebih dari 0.85 (> 0.85), tentunya timbul *multikolinearitas*.

H_0 : Tidak ada *multikolinearitas* antar variabel bebas pada model regresi

H_a : Ada *multikolinearitas* antar variable bebas pada model regresi

3.6.3.3 Uji *Heteroskedastisitas*

Ghozali (2017:93) Jika ada *heteroskedastisitas*, populasi yang digunakan dalam regresi mengandung varian yang tidak sama, hasil analisis mungkin tidak valid. Model yang melibatkan berbagai nilai diduga lebih

rentan terhadap heteroskedastisitas. Dengan melihat nilai probabilitas *chi-suares* jika > nilai 0,05.

H_0 : Tidak ada masalah *heteroskedastisitas* pada model regresi

H_a : Ada masalah *heteroskedastisitas* pada model regresi

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* diperlukan untuk mengetahui adanya residual pada korelasi dengan satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model regresi. Metode yang digunakan uji *Breush-Godfrey* serial correlation LM test, dengan melihat nilai prob. Chi-Square jika melebihi 0,05.

H_0 : Tidak ada *autokorelasi* pada model regresi

H_a : Ada *autokorelasi* pada model regresi

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Widarjono (2015:88), Tujuan mendasar dari uji F adalah untuk menentukan apakah semua variabel bebas atau independen yang ada dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Penggunaan nilai signifikansi digunakan untuk melakukan uji F. Sebagaimana rumusnya yang akan dijelaskan di bawah ini:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota data

Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Prob (*F-statistic*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pengangguran dan pengeluaran memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perceraian. Namun sebaliknya apabila Prob (*F-statistic*) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pengangguran dan pengeluaran tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perceraian.

3.7.2 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Widarjono (2015:58), Uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen yaitu pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2) secara individual dalam menerangkan variabel dependen yaitu perceraian (Y). Sebagaimana rumus yang akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r : Koefisien regresi

n : Jumlah responden

Pengambilan keputusan pada uji ini, nilai probabilitas < $\alpha = 0,05$ H_0 ditolak artinya variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, nilai probabilitas > $\alpha = 0,05$ H_0 diterima artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

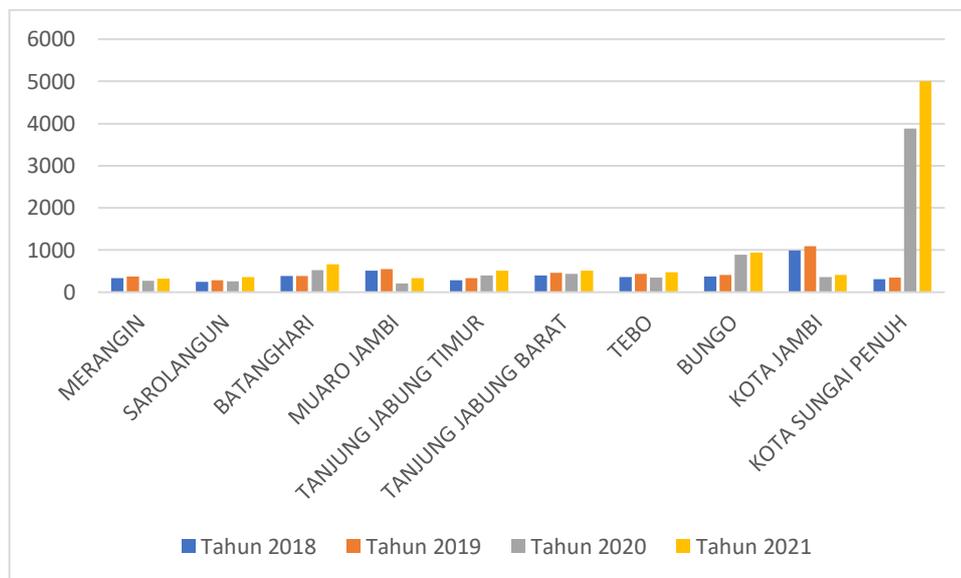
Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi yang secara umum tersebar sebelas Kabupaten/Kota, terdiri dari 2 Kota dan 9 Kabupaten. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini keseluruhan data sekunder, yang mana terdiri dari data *cross section* yaitu 2 Kota dan 8 Kabupaten meliputi : Kota Sungai Penuh, Kota Jambi, Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, Muaro Jambi, Bungo, Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Kerinci tidak termasuk dalam penelitian ini, dikarenakan data pada variabel dependen (Y) tidak di upload atau dipublikasikan secara lengkap oleh pihak *Badan Pusat Statistik* daerah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang hanya diambil 10 Kab/Kota di Provinsi Jambi, Dikarenakan populasi hanya berjumlah 10 wilayah Kab/Kota, maka peneliti menambahkan data *time series* dari periode 2018-2021. Data pada variabel Y dan X dalam penelitian ini keseluruhan bersumber dari *Badan Pusat Statistik* Provinsi Jambi.

4.1.1 Deskripsi Data Variabel Perceraian (Y)

Perceraian ialah putusnya perkawinan atau berakhirnya perkawinan yang kulminasi dari penyelesaian perkawinan yang buruk, hal ini terjadi ketika suami dan istri tidak lagi dapat mencapai kesepakatan tentang suatu hal yang akan memuaskan mereka berdua sehingga perceraian menjadi jalan terakhir dari penyelesaian masalah tersebut. Menurut penjelasan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, penyebab terjadinya perceraian antara lain ekonomi, zina, KDRT, poligami

hingga dihukum penjara, selain itu penyebab perceraian terbanyak ialah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam rumah tangga. Dapat dilihat data perceraian Provinsi Jambi yang digunakan dalam penelitian ialah data sekunder yang telah di publikasikan di website resmi <https://jambi.bps.go.id/>. Adapun data perceraian Provinsi Jambi periode 2018-2021 disajikan sebagai berikut :

Diagram 4.1 angka perceraian di Provinsi Jambi periode tahun 2018-2021



Sumber: Diolah kembali dari Badan Pusat Statistik Jambi dengan Excel

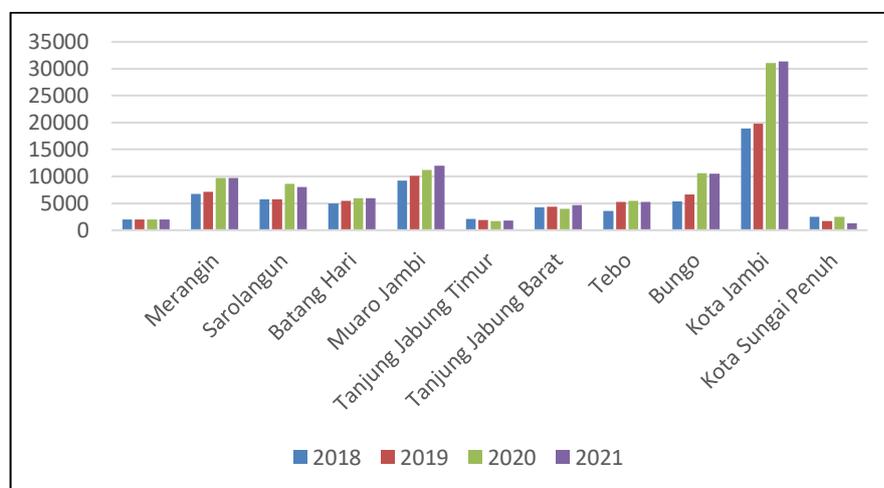
Dapat dilihat berdasarkan diagram 4.1 di atas, menunjukkan bahwa angka perceraian di Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya, Di tahun 2018 perceraian sebanyak 4183, bertambah sebanyak 496 sebesar 12% jumlah ditahun 2019 menjadi 4679 angka tersebut bertambah sebanyak 3087 ditahun 2020 menjadi 7766 angka tersebut bertambah sebanyak 2234 sebesar 29% ditahun 2021 menjadi 1000 kasus perceraian.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Pengangguran (X_1)

Masalah pengangguran terus menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Masalah ekonomi makro ialah pengangguran, memiliki dampak yang signifikan dan tidak langsung pada orang-orang. Alasannya dikarena angkatan kerja akan bertambah selama jumlah penduduk bertambah, masalah pengangguran harus diselesaikan, serta tidak ada cukup pekerjaan untuk semua orang yang mencari pekerjaan, tingkat pengangguran akan meningkat.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur banyaknya angkatan kerja yang tidak termasuk pada pasar kerja yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan data resmi BPS Provinsi Jambi, perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi dari tahun 2018 sampai 2021 mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi pada tahun 2018 hingga 2021 disajikan dalam tabel berikut ini :

Diagram 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka 10 Kabupaten//Kota Provinsi Jambi tahun periode 2018 hingga 2021



Sumber: Diolah kembali dari Badan Pusat Statistik Jambi dengan Excel

Berdasarkan diagram 4.2 diatas dapat dilihat jumlah pengangguran terbuka di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi meningkat setiap tahunnya, dari periode tahun 2018 hingga 2021. Salah satunya Kota Jambi dari 4 tahun berurut-turut jumlah peningkatan pengangguran terbuka yang paling tinggi terjadi, di tahun 2018 yaitu sebanyak 18917, naik sebesar 5% ditahun 2019 menjadi 19795, tahun 2020 sebanyak 31068, dan naik sebesar 1% ditahun 2021 yaitu menjadi 31375.

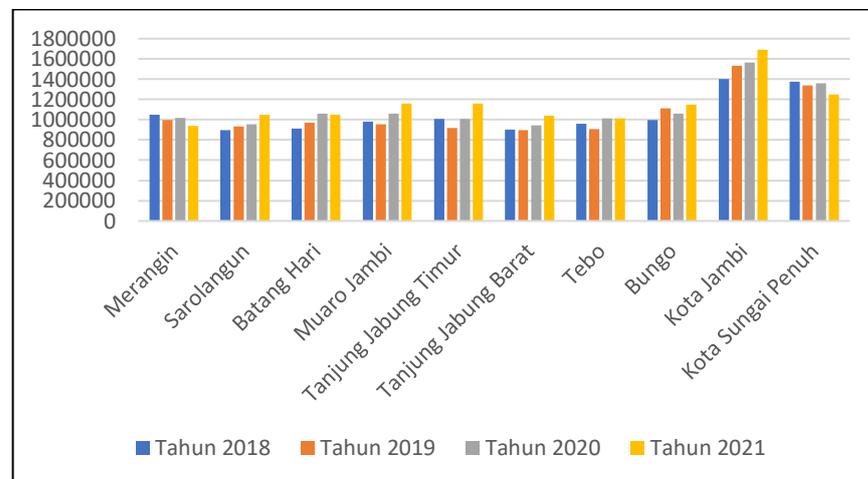
4.1.3 Deskripsi Data Variabel Pengeluaran (X_2)

Rumah tangga memiliki komponen produksi tenaga kerja, tanah, modal, dan kewirausahaan selain menjadi konsumen atau pengguna barang dan jasa. Untuk mendapatkan uang, rumah tangga menjual atau mengawasi komponen produksi tersebut. Upah, sewa, bunga deviden, dan laba merupakan contoh remunerasi atau imbalan. Barang-barang ini termasuk dalam pendapatan atau penerimaan rumah tangga. Transfer (pemberian cuma-cuma) dan taksiran pendapatan (imputasi) dari rumah milik yang ditempati sendiri tersebut atau ditempati oleh pihak ketiga bebas sewa merupakan penerimaan tambahan yang dapat diterima. Dapat juga menghasilkan barang dan jasa dari usaha yang tidak termasuk kegiatan usaha rumah tangga. Sumber transfer termasuk pemerintah, perusahaan, badan amal, rumah tangga lain, dan negara asing.

Konsumsi makanan adalah barang utama yang dibutuhkan untuk hidup, makan adalah faktor yang paling penting. Meskipun demikian, berbagai macam barang konsumsi seperti makanan, pakaian, perumahan, dan bahan bakar dapat dilihat sebagai kebutuhan penting untuk memelihara keluarga. Tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi keragaman. Berbagai tingkat pendapatan menyebabkan berbagai jumlah konsumsi.

Nilai tabungan rumah tangga ditentukan dengan mengurangi pengeluaran untuk transfer dan konsumsi dari pendapatan rumah tangga. Menabung merupakan langkah penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi jika pola konsumsi mencerminkan bagaimana uang dibelanjakan. Tabungan memungkinkan munculnya modal yang dapat mendongkrak potensi produksi perekonomian. Adapun pengeluaran perkapita 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi disajikan sebagai berikut :

Diagram 4.3 Tingkat Pengeluaran Perkapita 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun Periode 2018 hingga 2022



Sumber: Diolah kembali dari Badan Pusat Statistik Jambi dengan Excel

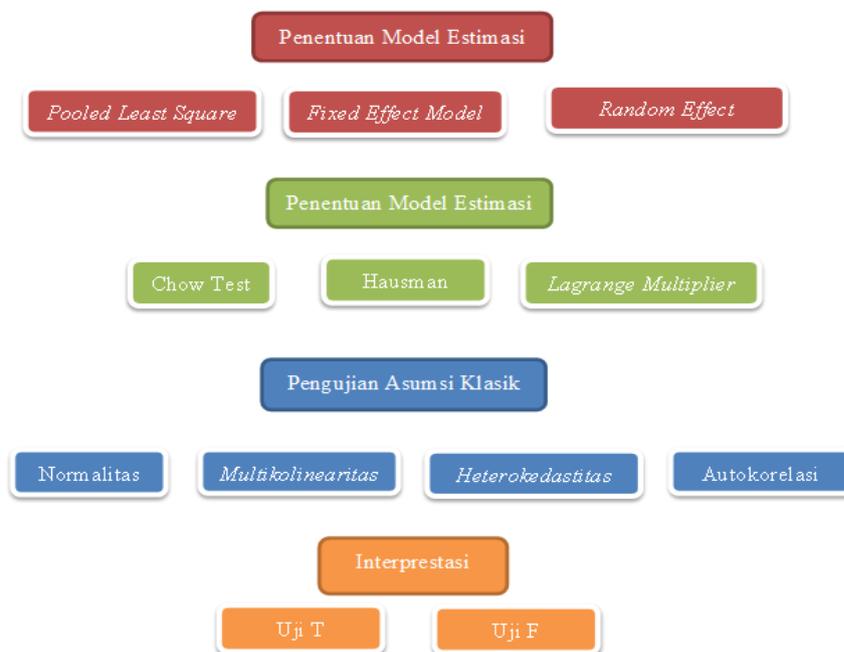
Berdasarkan diagram 4.3 diatas, jumlah pengeluaran perkapita di Provinsi Jambi menurun dan juga bertambah, artinya setiap tahun pengeluaran perkapita tidak stabil. Namun dapat dilihat peningkatan pengeluaran perkapita yang terus terjadi dari tahun 2018 hingga 2021 terjadi di Kota Jambi, ditahun 2018 pengeluaran sebanyak 1402760, tahun 2019 sebanyak 1531507, tahun 2020 sebanyak 1563595, di tahun 2021 jumlahnya naik sebanyak 1691743. Hal ini

menandakan pengeluaran perkapita setiap tahunnya dapat terjadi penurunan dan juga penambahan.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan estimasi data panel (*Pooled data*) pengaruh pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Untuk melihat pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti maka digunakan Analisis regresi panel. Dalam menentukan model analisis regresi panel mana yang digunakan dalam penelitian di antara model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan penentuan metode estimasi untuk menentukannya yaitu dengan menggunakan Chow test Hausman test, dan *Lagrange Multiplier*. Setelah mendapatkan model apa yang tepat digunakan, selanjutnya melakukan uji asumsi klasik. Adapun tahapan regresi data panel adalah sebagai berikut :

Bagan 4.1 Analisis Data



4.1.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Memilih salah satu dari tiga model yang tersedia adalah langkah pertama. Estimasi dilakukan dengan memanfaatkan data panel yang telah dikumpulkan. *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Setelah hasil estimasi model ditemukan maka selanjutnya menentukan model mana yang terbaik dalam menganalisis data pada penelitian ini sesuai dengan kriteria yang berlaku.

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model yang paling cocok dari model *common effect* dan *fixed effect*. Adapun hasil output dari uji chow yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.904823	(9,28)	0.5345
Cross-section Chi-square	10.211603	9	0.3336

Sumber: Hasil Output EViews 12

Hasil uji chow pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah $0,3336 >$ atau lebih besar dari $0,05$, maka dinyatakan bahwa menerima H_0 . Oleh karena itu keputusannya bahwa model yang paling tepat digunakan dalam uji chow ialah model *Common Effect Model* dari pada *fixed effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji hasuman digunakan untuk memilih model yang paling tepat dari model *fixed effect* dan *random effect* model. Adapun hasil output dari uji Hausman yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausmant

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.274055	2	0.0716

Sumber: Hasil Output EViews 12

Berdasarkan hasil output uji hausman diatas diketahui bahwa nilai probabilitas $0,0716 >$ atau lebih besar dari $0,05$ sehingga menerima H_0 . Oleh karena itu keputusannya bahwa model yang paling tepat digunakan dalam uji hausman adalah model *random effect* dari pada model *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan uji terakhir dalam penentuan estimasi model, digunakan untuk menentukan model yang tepat di antara model *common effect* dan *random effect* model. Adapun hasil output dari uji *lagrange multiplier* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.392692 (0.1219)	0.322760 (0.5700)	2.715452 (0.0994)

Sumber: Hasil Output EViews 12

Pada Tabel 4.3 diatas, hasil uji *lagrange multiplier* diketahui bahwa nilai probabilitas (*Both*) *Breusch Pagan* $0,0994 >$ atau lebih besar dari $0,05$ sehingga menerima H_0 . Oleh karena itu keputusannya bahwa model yang paling tepat digunakan dalam uji *lagrange multiplier* ialah *common effect model* daripada model *random effect*.

Berdasarkan hasil penentuan estimasi dari 3 model diatas melalui metode dalam menentukan model dari uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Model yang sering muncul ialah model *common effect* sebanyak dua kali. Pada uji chow model terpilih ialah *common effect model* serta pada uji hausman model yang terpilih ialah *random effect* kemudian pada uji *lagrange multiplier* yang terpilih ialah model *common effect*.

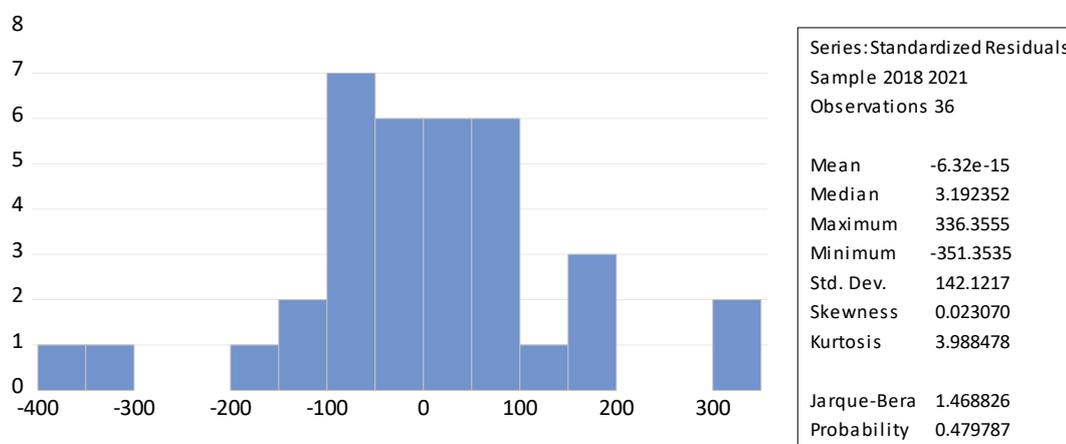
4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memuat 4 (empat) uji yakni normalitas, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melangsungkan pengujian apakah pada model regresi panel, residual memperlihatkan suatu nilai distribusi atau sebaliknya. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Jarque Berra* (uji J-B) yang mana hasil uji normalitas aka di paparkan di bawah ini antara lain sebagai berikut:

Diagram 4.4 Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output EViews 12

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas memperlihatkan nilai *Jarque Berra* 1.468826 dengan nilai probability $0,479787 > 0.05$, maka menerima H_0 sehingga berarti residual sudah berdistribusi normal dan sudah memenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator).

2. Uji *Multikolinearitas*

Pada Uji *multikolinearitas* memiliki tujuan guna melangsungkann pengujian apakah pada model korelasi dijumpai terdapatnya korelasi antar variabel independen. Apabila adanya hubungan antara variabel dalam satu regresi disebut dengan *multikolinearitas*. Adapun hasil uji *multikolinearitas* antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji *Multikolinearitas*

	PDD	IPM
PDD	1.000000	0.653285
IPM	0.653285	1.000000

Sumber: Hasil Output EViews 12

Berdasarkan hasil output uji *multikolinearitas* pada tabel 4.5, bahwa nilainya sebesar $0,653285 < 0,85$ sehingga menerima H_0 yang berarti tidak adanya *multikolinearitas* antara variabel independen pada data tersebut.

3. Uji *heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* mengacu pada situasi di mana varian residu tidak sama pada rentang nilai yang diukur. Jika ada *heteroskedastisitas*, populasi yang digunakan dalam regresi mengandung varian yang tidak sama, hasil analisis mungkin tidak valid. Adapun hasil uji *heterokedastitas* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji *Heteroskedastitas*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	13.14341	Prob. F(2,37)	0.0000
Obs*R-squared	16.61441	Prob. Chi-Square(2)	0.0002
Scaled explained SS	74.92337	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil Output EViews 12

Pada tabel 4.6 hasil output pada uji *heteroskedastisitas* pada nilai Prob. Chi-Square sebesar $0,0002 < 0,05$ sehingga menolak H_0 menandakan adanya masalah *heteroskedastisitas*. Mengatasi masalah adanya *heteroskedastisitas* maka perlu dilakukan perubahan log pada masing-masing data (variabel) sehingga didapatkan hasil uji *heteroskedastisitas* setelah pengubahan log yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji *Heteroskedastisitas* Setelah Pengubahan Log

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.676380	Prob. F(2,36)	0.2013
Obs*R-squared	3.322705	Prob. Chi-Square(2)	0.1899
Scaled explained SS	11.54334	Prob. Chi-Square(2)	0.0031

Sumber: Hasil Output EViews 12

Setelah dilakukannya perubahan log selanjutnya dilakukan uji *heterokedastisitas* kembali sehingga mendapatkan hasil uji *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai Prob.Chi-Square sebesar $0,1899 > 0,05$ artinya menerima H_0 yang berarti tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas*.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini dipergunakan untuk memperlihatkan korelasi antar residual satu dengan residual lainnya ada atau sebaliknya dan untuk melihat ada atau

tidaknya masalah pada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	35.99856	Prob. F(2,35)	0.0000
Obs*R-squared	26.91554	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil Output EViews 12

Breusch-Godfrey dipakai dalam uji autokorelasi pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.8 hasil output uji autokorelasi, bahwa pada nilai Prob. Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga terdapat masalah autokorelasi. Mengatasi masalah adanya autokorelasi, maka perlu dilakukan perubahan log pada masing-masing data (variabel) Adapun hasil uji autokorelasi setelah pengubahan data menjadi log sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pengubahan Log

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.904407	Prob. F(2,34)	0.4143
Obs*R-squared	1.970012	Prob. Chi-Square(2)	0.3734

Sumber: Hasil Output EViews 12

Pada tabel 4.9 yang merupakan output hasil uji autokorelasi setelah dilakukannya pengubahan ke log pada masing-masing data didapatkan nilai Prob. Chi-Square sebesar $0,3734 > 0,05$ sehingga didapatkan data yang tidak adanya masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis Regresi Data Panel

4.3.1 Pengaruh Variabel Pengangguran dan Pengeluaran terhadap Perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara simultan (Uji F)

Uji ini berguna untuk menguji hipotesis yang pertama dan kedua, adapun hipotesisnya antara lain sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara Bersama-sama.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran dan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara bersama-sama.

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2) berpengaruh secara simultan (Bersama-sama) terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi. Adapun hasil uji f pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

Root MSE	759.7615	R-squared	0.288932
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared	0.250495
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression	789.9624
Akaike info criterion	16.25389	Sum squared resid	23089504
Schwarz criterion	16.38055	Log likelihood	-322.0777
Hannan-Quinn criter.	16.29968	F-statistic	7.517186
Durbin-Watson stat	0.942689	Prob(F-statistic)	0.001821

Sumber: Hasil Output EViews 12

Berdasarkan hasil output di atas bahwa hasil uji f nilai probabilitas (F-statistics) sebesar $0,001821 < 0,05$ sehingga dinyatakan bahwa menolak H_0 yang berarti variabel independen pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi.

4.3.2 Pengaruh Variabel Pengangguran dan Pengeluaran terhadap Perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi secara Parsial (Uji t)

Uji ini berguna untuk menguji hipotesis yang pertama dan kedua, adapun hipotesisnya antara lain sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
 H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.
 H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pengeluaran terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi.

Uji t atau parsial bertujuan melihat apakah terdapat pengaruh variabel independen secara parsial (individual) pengangguran (X_1) atau pengeluaran (X_2) terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2185.558	813.1494	-2.687769	0.0107
PGR	-0.077523	0.024434	-3.172704	0.0030
PKR	0.003158	0.000840	3.760263	0.0006

Sumber: Hasil Output EViews 12

Berdasarkan hasil output di atas, hasil uji t pada variabel pengangguran (PGR) secara parsial (individual) memiliki nilai *t-statistic* $0,0030 <$ atau lebih kecil dari $0,05$ sehingga dinyatakan bahwa menolak H_0 yang berarti variabel pengangguran (X_1) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi. kemudian pada variabel pengeluaran (PKR) secara parsial (individual) memiliki nilai *t-statistic* $0,0006 <$ atau lebih kecil dari $0,05$ sehingga menolak H_0 yang menyatakan bahwa pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi. Dapat disimpulkan jika secara individual atau secara paarsial (uji t) masing-masing variabel independen pengangguran (X_1) ataupun pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen perceraian (Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi.

Berdasarkan pada tabel 4.11 dan berdasarkan pada model yang terpilih yaitu *Pooled Least Square* atau *Common Effect Model*, adapun persamaan model regresi antara variabel dependen (PCR) dan variabel independen (PGR, PKR) sebagai berikut:

$$PCR_{it} = -2185.558 - 0.077523 PGR_{it} + 0.003158 PKR_{it}$$

Keterangan:

PCR = Perceraian

PGR = Pengangguran

PGR = Pengeluaran

i = Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yaitu 10 Kab/Kota

t = Time series tahun 2018-2021

Berdasarkan pada persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta yaitu -2185.558, hal tersebut menunjukkan jika variabel independen (PGR, PKR) bernilai 0 maka perceraian adalah -2185.558. Kemudian pada nilai koefisien PGR sebesar -0.077523 dan bertanda negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap meningkatnya pengangguran sebesar 1% maka perceraian akan menurun sebesar 0.077523 %. Kemudian nilai koefisien dari PKR sebesar 0.003158 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya pengeluaran sebesar 1% maka perceraian naik sebesar 0.003158 %.

4.4 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.1.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Perceraian

Berdasarkan hasil uji T diperoleh nilai probabilitas variabel pengangguran sebesar $0.0030 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel pengangguran (X_1) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) secara parsial sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun dilihat dari hasil nilai C konstanta bernilai negative (-). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengangguran tidak selalu mutlak menjadi penyebab bertambahnya angka perceraian. Perihal hasil tersebut, selaras dengan riset yang dilakukan Fabiana (2019:24) pada risetnya menunjukkan bahwa suami pengangguran tidak membuat luntarnya kesetiaan istri, dari hasil tersebut istri setia kepada suami yang menganggur, artinya suami yang tidak

memiliki pekerjaan tidak selalu menjadi penyebab terjadinya pertikaian dalam rumah tangga.

Perolehan hasil pengujian pada penelitian ini memperlihatkan bahwa pengangguran bernilai negatif terhadap penambahan angka perceraian di Provinsi Jambi. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak mutlak memiliki pengaruh terhadap rendah atau tingginya angka perceraian di Provinsi Jambi. Pada saat Indonesia dilanda pandemi *covid-19* dari awal tahun 2020 hingga 2021 berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) hasil riset yang dilakukan pada November 2021 mencatat sebanyak 72.983 karyawan telah menjadi korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat pandemi *Covid-19*. Upaya dalam mencegah dan menghentikan penularan *covid-19* pemerintah menghimbau warganya membatasi beraktifitas di luar rumah, dengan adanya kebijakan tersebut suami lebih lama berada dirumah Bersama istri dan juga anaknya.

Asumsi pada penelitian ini sehubungan dengan riset lain yang dilakukan Musyafaah (2021:42) Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa suami yang di PHK membuat kesetiaan istri bertambah, riset menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan tangga rumah dengan mengubah pola hidup semakin religious, hidup hemat dan sederhana, mengintensifkan komunikasi antar anggota keluarga sehingga membuat istri dan suami makin saling mencintai. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan di dukung oleh hasil riset peneliti lain, bahwa dengan di PHK nya suami membuat suami selalu berada dirumah, hal ini memunculkan bertambahnya benih-benih kasih sayang antar sesama pasangan dengan hal yang didukung seperti selalu berkomunikasi assosiatif suami isteri,

Artinya pengangguran tidak serta merta menjadi pemicu bertambah atau berkurangnya angka perceraian di Provinsi Jambi, karena istri dapat mempertahankan pernikahan ideal melalui keharmonisan yang dibangun dari kesetiaan seorang istri ataupun suami. Jadi hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan faktor pemicu lain yang menyebabkan perceraian di Provinsi Jambi tahun 2018-2021 bertambah selain variabel pengangguran di luar penelitian ini.

4.1.4 Pengaruh Pengeluaran Terhadap Perceraian

Berdasarkan hasil uji T diperoleh nilai probabilitas variabel pengeluaran sebesar $0.0006 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap perceraian (Y) secara parsial sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya semakin tinggi pengeluaran maka semakin tinggi angka perceraian di Provinsi Jambi. Hal tersebut beriringan dengan tingginya angka perceraian yang terjadi di Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi serta pengeluaran terbanyak juga terjadi pada Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi, dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pengeluaran yang terus menerus terjadi tidak seimbang dengan penghasilan atau pendapatan yang diperoleh suami maupun istri membuat perbedaan argument yang memicu perselisihan dalam rumah tangga terjadi.

Pada penelitian ini pengeluaran berpengaruh positif sehingga memberikan pengaruh terhadap perceraian. Sesuai persoalan tersebut diasumsikan bahwa tingginya jumlah pengeluaran sangat mempengaruhi masalah keuangan dalam rumah tangga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manna (2021:16) bahwa Semakin tinggi tekanan keuangan keluarga maka semakin rendah keuntungan yang diharapkan dari pernikahan dan semakin tinggi kemungkinan perceraian

terjadi. Beriringan dengan riset yang dilakukan Manna, jika terjadi pengeluaran rumah tangga yang tidak terkontrol atau dapat dikatakan tidak seimbang dengan penghasilan yang diperoleh suami atau tambahan penghasilan istri jika bekerja, hal ini dapat memicu adanya pertikaian dalam hal pendapatan antara suami dan juga istri.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa dalam membangun rumah tangga harus mengetahui mengelola keuangan secara baik, keluarga atau rumah tangga juga harus pintar dalam menangani dan mengelola keuangannya agar terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Perencanaan keuangan sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya rencana keuangan, maka akan mengakibatkan kesulitan di dalam mencapai tujuan keuangan yang sudah ditetapkan karena tidak memiliki panduan dan tolak ukur.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Molaba (2016:29) bahwa istri memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, selain mengurus keperluan rumah dan anak istri harus pandai mengatur jumlah pengeluaran keuangan dalam rumah tangga, karena pondasi keluarga ideal dilihat dari seberapa kesanggupan dalam menjaga keharmonisan dalam hal perekonomian. Sependapat dengan ahli Suranto (2018:42) Hal ini secara keseluruhan baik di lihat dari sudut pandang yang luas maupun dari sudut pandang yang sempit di dalam rumah tangga diperlukan tata kelola yang baik, teratur, dan terkonsep. karena pada dasarnya tingkat sosial-ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci di dalam pengambilan keputusan. Apabila salah satu dari ke tiga hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka stabilitas rumah tangga akan terganggu dan

menyebabkan terjadinya masalah di dalam keuangan rumah tangga serta kesulitan ekonomi.

Oleh karena itu, pengeluaran berpengaruh positif terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi, karena berdasarkan pada asumsi yang juga didukung oleh penelitian terdahulu di atas, bahwa kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan, namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan atau miss-management. Sedangkan kebutuhan dalam rumah tangga tidak hanya berupa kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat mendesak seperti pembayaran rekening listrik dan telepon, pembayaran uang sekolah, belanja bulanan, dan lain-lain.

Ketidaktepatan pengelolaan keuangan rumah tangga dapat dilihat dari ketidakstabilan rumah tangga yang berindikasikan munculnya kredit macet atas pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh rumah tangga pada lembaga keuangan baik lembaga keuangan bank maupun non-bank namun penghasilan atau pendapatan yang diperoleh suami ataupun istri sedikit dari jumlah biaya tanggungan yang dibebankan keluarga, sehingga tidak menjamin keharmonisan keluarga dikarenakan pertikaian terjadi pada saat bersamaan dan tidak dapat dihindari suami istri.

4.1.5 Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas (*F-statistics*) sebesar $0.001821 <$ atau lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel independent pengangguran (X_1) dan pengeluaran (X_2) memiliki pengaruh terhadap perceraian

(Y) pada masyarakat di Provinsi Jambi secara simultan atau Bersama-sama sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima .

Dapat dilihat dari kemampuan variabel independen bahwa nilai yang diperoleh *R-Square* sebesar 0.288 atau jika dipersenkan dan yaitu 28,8% bahwa variabel pengangguran dan pengeluaran mempengaruhi perceraian memberikan kontribusi yaitu sebesar 28,8% selebihnya 71,2% perceraian di pengaruh variabel lain yang tidak termasuk topik penelitian ini. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat diartikan bahwa pengangguran dan pengeluaran secara simultan menyebabkan tingginya angka perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan jika semakin banyak tanggungan yang dibebankan keluarga namun suami yang tidak memiliki pekerjaan, tidak dapat mengontrol pengeluaran yang tentunya terus menerus terjadi.

Asumsi lainnya, adanya keterkaian antara pengangguran dan juga pengeluaran terhadap pemicu terjadinya perceraian ialah dapat di lihat jika suami pengangguran, darimana mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya, ditambah lagi pengeluaran yang terus menerus tidak terkontrol mengakibatkan isteri tidak bisa mengelola atau mengatur keuangan keluarga dengan baik. Akibatnya berbagai persoalan dalam keluarga akan terjadi dan membuat pernikahan tidak harmonis sebagaimana pernikahan ideal yang diatur dalam UU pernikahan No.16 Tahun 2019.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Ratnasari (2020:9) bahwa faktor utama penyebab tingginya angka perceraian ialah faktor perekonomian yang mencakup pada variabel yang ditelitinya yaitu Penghasilan,

Jenis pekerjaan, Jumlah pengeluaran dan Usia pasangan berpengaruh signifikan terhadap perceraian di Kabupaten Lumajang sebesar 71,8% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi tahun 2018-2021 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0030 < 0.05$ atau nilai lebih kecil dari taraf 0.05. Asumsinya angka pengangguran terbuka yang tinggi tidak mutlak mempengaruhi bertambah atau berkurangnya angka perceraian pada masyarakat. Suami yang tidak memiliki pekerjaan, tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga sebagaimana di atur pada pasal 31 ayat (3).
2. Variabel pengeluaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi tahun 2018-2021 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0006 < 0.05$ atau nilai lebih kecil dari taraf 0.05. Asumsinya jumlah pengeluaran rumah tangga yang tinggi mempengaruhi pula angka perceraian pada masyarakat. Jika terjadi pengeluaran rumah tangga yang tidak terkontrol dengan pemasukan yang di dapatkan pada keluarga menyebabkan ketidakseimbangan perekonomian keluarga, ditambah lagi jika istri yang tidak pandai mengatur keuangan dengan baik.

3. Variabel pengangguran dan pengeluaran secara simultan atau Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perceraian pada masyarakat di Provinsi Jambi tahun 2018-2021 dengan nilai Probabilitas (*F-statistics*) sebesar $0.001821 <$ atau lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat dilihat dari kemampuan variabel independen bahwa nilai yang diperoleh R-Square sebesar 0.288 atau jika dipersenkan dan yaitu 28,8% bahwa variabel pengangguran dan pengeluaran mempengaruhi perceraian memberikan kontribusi yaitu sebesar 28,8% selebihnya 71,2% perceraian di pengaruhi variabel lainnya diluar kajian penelitian ini.

5.2 Implikasi

Variabel pengangguran secara parsial tidak mutlak berpengaruh signifikan terhadap perceraian. Suami yang di PHK selalu berada dirumah membuat kasih sayang sesama pasangan bertambah, namun tidak memungkinkan juga suami yang tidak memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga memicu terjadinya perbedaan pendapat dalam keluarga. Sedangkan pada variabel pengeluaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perceraian. Ketidakeimbangan pengeluaran kebutuhan dengan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh keluarga membuat perekonomian keluarga tidak stabil. Ditambah lagi istri yang tidak pandai mengatur atau mengelola keuangan pada pengeluaran yang terus menerus terjadi. Variabel pengangguran dan pengeluaran berpengaruh secara simultan terhadap perceraian pada masyarakat. Dalam meminimalisir terjadinya perceraian pada keluarga dibutuhkan kesiapan bukan hanya mental tetapi secara material dan finansial diperlukan dalam menjalin hubungan pernikahan. Maka upaya yang dapat dilakukan ialah memperluas lapangan pekerjaan serta

mengavaluasi serta memberikan pelatihan-pelatihan dasar dalam meningkatkan kreatifitas masyarakat khususnya dalam bidang mengelola keuangan rumah tangga.

5.3 Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah dalam menangani persoalan perceraian yang terjadi pada masyarakat hendaknya selain memperluas lapangan pekerjaan diperlukannya pelatihan mengenai kesiapan dalam menjalani kehidupan berkeluarga kepada pasangan yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan guna meminimalisir terjadinya perceraian.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengatur keuangan yang ada dan selalu berkomunikasi kepada pasangannya guna menghindari adanya pertikaian yang berujung perceraian, karena dampak dari perceraian bukan hanya kepada salah satu pihak saja, melainkan seluruh anggota keluarga khususnya psikis anak dan salah satu pihak yang diceraikan.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ruang lingkup yang relevan pada kajian ini pada variabel-variabel independent lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini sebagai bahan acuan wawasan guna meyempurnakan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, M. (2020). Meningkatkan Cerai Gugat Pada Mahkamah Syar'iyah. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 302–322. <https://doi.org/10.24815/Kanun.V22i2.16103>
- Akrom, H. M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Andi Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Bakar, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 4(Nomor 2), 16–39.
- Diana, L. (2014). Makna Pernikahan Dan Perceraian Di Masyarakat : Studi Kasus Penyebab Perceraian Di Masyarakat Ragamukti , Tajurhalang Bogor. *Penelitian*, 1–75.
- Diyah Ariyani. (2014). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Pengangguran Muda Di Indonesia. *Intellectual Economics*, 8(1), 165–177. <https://doi.org/10.13165/Ie-14-8-1-12>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Pengaruh Kesetiaan Istri Yang Bersuami Pengangguran Terhadap Keharmonisan Keluarga. Skripsi*. 2015–2016.
- Gatiningsih Dan Sutrisno, E. (2017). Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. In *Modul Mata Kuliah*. [http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku GATI Dan EKO Kependudukan LENGKAP.Pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku_GATI_Dan_EKO_Kependudukan LENGKAP.Pdf)
- Ghozali. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Bab III Metoda Penelitian, Bab Iii Me*, 1–9.
- Gunawan, N. A., & Nurwati, N. (2019). Persepsi Masyarakat Pada Perceraian Society Perception Of Divorce. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.24198/Share.V9i1.19863>
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2018.11.1.1>
- Imron, A. (2016). Memahami Konsep Perceraian Dalam Hukum Keluarga. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.22515/Bg.V1i1.66>

- Junaidi. (2012). Ekonometrika Deret Waktu. In *Teori Dan Aplikasi*.
- Kabalmay, H. A. (2015). (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon) Tahkim. *Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon)*, Xi(1), 47–67.
- Kementrian Sekretariat Negara RI. (2019). Uu N0.16/2019. *Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, 006265, 2–6. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/122740/Uu-No-16-Tahun-2019>
- Kosanke, R. M. (2019). *Dampak-Dampak Perceraian Terhadap Para Pihak*.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. <https://doi.org/10.36722/Sh.V6i1.443>
- Matondang, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 141–150.
- Michael, T. (2017). Alienasi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Mimbar Keadilan*. <https://doi.org/10.30996/Mk.V0i0.2195>
- Molaba. (2016). Peran Penting Istri Dalam Mengatur Keuangan Keluarga. *Peran Penting Istri Dalam Mengatur Keuangan Keluarga*, 147(March), 11–40.
- Musyafaah, N. L., Ilmiyah, A. S., & ... (2021). Tetap Sakinah Di Tengah Pandemi: Usaha Korban Pemutusan Hubungan Kerja Di Dusun Rejodadi Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(1), 40–56. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/Syariah/Ahwal/Article/View/2282>
- Nasir, B. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia.V1i1.2172>
- Nur'eni, N., & Handayani, L. (2020). Regresi Probit Untuk Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perceraian Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.34123/Jurnalasks.V12i1.211>
- Pristiani, Y. D., & Widodo, A. (2018). Ketahanan Keluarga Pasangan Menikah Yang Bekerja Di Luar Negeri (Kajian Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V3i2.177>

- Rahmatia, R. (2019). *Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*. [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/%0Ahttp://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/1/ARTIKEL.Pdf](http://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/%0Ahttp://Eprints.Unm.Ac.Id/14772/1/ARTIKEL.Pdf)
- Ramlah. (2015). *Di Pengadilan Agama Provinsi Jambi Analisis Putusan Tentang Faktor Penyebab*.
- Ratnasari, T. M. T. N. Dan V. (2020). *323491-Analisis-Regresi-Logistik-Biner-Pada-Fak-F01C4D96*. 3(March), 29–39.
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian Di Aceh. *Jurnal Substantia*, 14(1), 88–97.
- Sangaji, M. S. (2013). *Dinamika Penyelesaian Perkara Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pengadilan Agama Donggala*. Tesis, 1–157.
- Statistik, B. P. (2017). *Kompilasi Statistik Indonesia , 2017*.
- Sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Sukirno, S. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Surakarta. In *Block Caving – A Viable Alternative?*
- Suradi. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Hukum Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Cerdas Dan Baik (Smart And Good Citizen). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, XIV(2), 112–120. [Https://Ojs.Unm.Ac.Id/Supremasi/Article/View/13143](https://Ojs.Unm.Ac.Id/Supremasi/Article/View/13143)
- Syaripudin, E. I., Sofiwati, E., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). *Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Diturunkan Oleh Allah SWT Bertujuan Untuk*. 11(7), 93.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. (1974). *Undang-Undang Tentang Perkawinan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1, 2*. [Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/47406/Uu-No-1-Tahun-1974](https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/47406/Uu-No-1-Tahun-1974)
- Usmaliadanti. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*. [Https://Doi.Org/10.35794/Jpekd.16455.19.3.2017](https://Doi.Org/10.35794/Jpekd.16455.19.3.2017)
- Widarjono, A. (2015). *Ekonometrika : Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. In *Buku Scan*.

Winarno. (2012). Karakter Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Pkn Progresif*, 7(1), 54–62.

Yasril, N. S. A. I. (2020). *Buku Statistik.Pdf* (P. 87).

Yuliantri, A. T. R. I. (2020). *Kabanjahe Kabupaten Karo (Tinjauan Kompilasi Hukum Islam) September 2020 / Safar 1442 H. September*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tabulasi Pengangguran (X_1), Pengeluaran (X_2), Perceraian (Y)

			_PCR	_PGR	_PKR
Wilayah		Tahun	Perceraian	Pengangguran	Pengeluaran
MERANGIN	_MRG	2018	333	6719	1050384
		2019	378	7140	996049
		2020	276	9747	1019212
		2021	323	9752	938595
SAROLANGUN	_SRL	2018	252	5751	898141
		2019	282	5752	934630
		2020	259	8585	954852
		2021	366	8010	1048417
BATANGHARI	_BTH	2018	382	4943	914606
		2019	387	5464	972633
		2020	524	5935	1060809
		2021	660	5907	1050478
MUARO JAMBI	_MRJ	2018	505	9174	981223
		2019	550	10063	956047
		2020	213	11184	1059428
		2021	337	12003	1159350
TANJUNG JABUNG TIMUR	_TJT	2018	278	2087	1007762
		2019	333	1853	919510
		2020	392	1710	1007728
		2021	512	1832	1159422
TANJUNG JABUNG BARAT	_TJB	2018	399	4256	902684
		2019	464	4373	895197
		2020	433	3978	942834
		2021	514	4666	1037989
TEBO	_TBO	2018	363	3575	960400
		2019	437	5246	906984
		2020	353	5488	1011019
		2021	477	5284	1011347
BUNGO	_BGO	2018	377	5399	998822
		2019	415	6590	1110948
		2020	896	10634	1062308
		2021	942	10487	1148593

KOTA JAMBI	_KTJ	2018	989	18917	1402760
		2019	1087	19795	1531507
		2020	358	31068	1563595
		2021	406	31375	1691743
KOTA SUNGAI PENUH	_KSP	2018	305	2447	1376558
		2019	346	1708	1338432
		2020	3883	2494	1359847
		2021	5000	1331	1250843

Lampiran 2. titik distribusi t table

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 3. F Tabel

$\alpha =$ 0,05	$df_1=(k-1)$							
	$df_2=(n$ $-k-1)$	1	2	3	4	5	6	7
1	161.44 8	199,500	215.70 7	224,583	230,162	233.98 6	236,768	238,883
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278

Lampiran 4. Output Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: PCR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/13/23 Time: 17:29
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2185.558	813.1494	-2.687769	0.0107
PGR	-0.077523	0.024434	-3.172704	0.0030
PKR	0.003158	0.000840	3.760263	0.0006
Root MSE	759.7615	R-squared		0.288932
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared		0.250495
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression		789.9624
Akaike info criterion	16.25389	Sum squared resid		23089504
Schwarz criterion	16.38055	Log likelihood		-322.0777
Hannan-Quinn criter.	16.29968	F-statistic		7.517186
Durbin-Watson stat	0.942689	Prob(F-statistic)		0.001821

Lampiran 5. Output Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: PCR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/08/23 Time: 20:24
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2466.096	2213.258	1.114238	0.2747
PGR	-0.012989	0.067895	-0.191310	0.8497
PKR	-0.001574	0.002230	-0.705538	0.4863
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	668.7161	R-squared		0.449141
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared		0.232732
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression		799.2686
Akaike info criterion	16.44860	Sum squared resid		17887248
Schwarz criterion	16.95526	Log likelihood		-316.9719
Hannan-Quinn criter.	16.63179	F-statistic		2.075429
Durbin-Watson stat	1.080764	Prob(F-statistic)		0.058345

Lampiran 6. Output Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: PCR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/15/23 Time: 09:59
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2185.558	822.7287	-2.656475	0.0116
PGR	-0.077523	0.024722	-3.135763	0.0034
PKR	0.003158	0.000850	3.716481	0.0007
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			799.2686	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	759.7615	R-squared		0.288932
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared		0.250495
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression		789.9624
Sum squared resid	23089504	F-statistic		7.517186
Durbin-Watson stat	0.942689	Prob(F-statistic)		0.001821
Unweighted Statistics				
R-squared	0.288932	Mean dependent var		649.6500
Sum squared resid	23089504	Durbin-Watson stat		0.942689

Lampiran 7. Output Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL_FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.904823	(9,28)	0.5345
Cross-section Chi-square	10.211603	9	0.3336

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PCR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/08/23 Time: 20:15
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2185.558	813.1494	-2.687769	0.0107
PGR	-0.077523	0.024434	-3.172704	0.0030
PKR	0.003158	0.000840	3.760263	0.0006
Root MSE	759.7615	R-squared		0.288932
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared		0.250495
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression		789.9624
Akaike info criterion	16.25389	Sum squared resid		23089504
Schwarz criterion	16.38055	Log likelihood		-322.0777
Hannan-Quinn criter.	16.29968	F-statistic		7.517186
Durbin-Watson stat	0.942689	Prob(F-statistic)		0.001821

Lampiran 8. Output Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.274055	2	0.0716

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PGR	-0.012989	-0.077523	0.003999	0.3075
PKR	-0.001574	0.003158	0.000004	0.0218

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PCR

Method: Panel Least Squares

Date: 02/08/23 Time: 20:15

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2466.096	2213.258	1.114238	0.2747
PGR	-0.012989	0.067895	-0.191310	0.8497
PKR	-0.001574	0.002230	-0.705538	0.4863

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

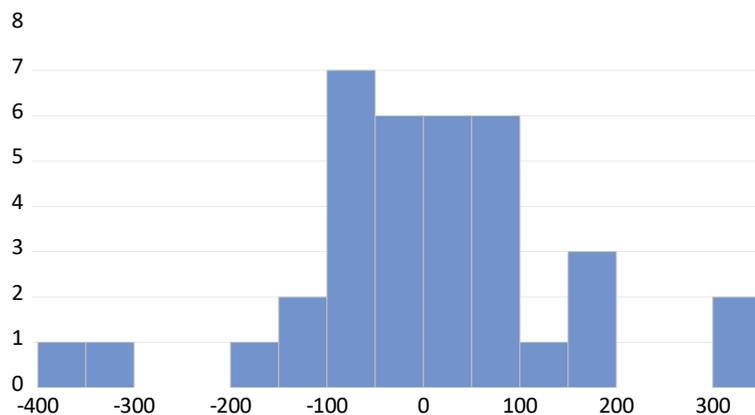
Root MSE	668.7161	R-squared	0.449141
Mean dependent var	649.6500	Adjusted R-squared	0.232732
S.D. dependent var	912.4715	S.E. of regression	799.2686
Akaike info criterion	16.44860	Sum squared resid	17887248
Schwarz criterion	16.95526	Log likelihood	-316.9719
Hannan-Quinn criter.	16.63179	F-statistic	2.075429
Durbin-Watson stat	1.080764	Prob(F-statistic)	0.058345

Lampiran 9. Output Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.392692 (0.1219)	0.322760 (0.5700)	2.715452 (0.0994)
Honda	-1.546833 (0.9390)	-0.568119 (0.7150)	-1.495497 (0.9326)
King-Wu	-1.546833 (0.9390)	-0.568119 (0.7150)	-1.265422 (0.8971)
Standardized Honda	-1.085302 (0.8611)	-0.291724 (0.6148)	-4.464208 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.085302 (0.8611)	-0.291724 (0.6148)	-3.884604 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Lampiran 10. Output Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals	
Sample 2018 2021	
Observations 36	
Mean	-6.32e-15
Median	3.192352
Maximum	336.3555
Minimum	-351.3535
Std. Dev.	142.1217
Skewness	0.023070
Kurtosis	3.988478
Jarque-Bera	1.468826
Probability	0.479787

Lampiran 11. Output Uji Multikolinieritas

	PGR	PKR
PGR	1.000000	0.653285
PKR	0.653285	1.000000

Lampiran 12. Output Uji Perubahan log variabel

Dependent Variable: LOG(PCR)

Method: Least Squares

Date: 02/13/23 Time: 16:21

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PGR)	-0.250397	0.127225	-1.968151	0.0566
LOG(PKR)	1.889387	0.584554	3.232184	0.0026
C	-17.91637	7.837519	-2.285975	0.0281
R-squared	0.236020	Mean dependent var	6.149258	
Adjusted R-squared	0.194723	S.D. dependent var	0.638679	
S.E. of regression	0.573133	Akaike info criterion	1.796639	
Sum squared resid	12.15379	Schwarz criterion	1.923305	
Log likelihood	-32.93278	Hannan-Quinn criter.	1.842437	
F-statistic	5.715279	Durbin-Watson stat	0.942022	
Prob (F-statistic)	0.006871			

Lampiran 13. Output Uji Heterokedastisitas Sebelum Perubahan Log

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	13.14341	Prob. F(2,37)	0.0000
Obs*R-squared	16.61441	Prob. Chi-Square(2)	0.0002
Scaled explained SS	74.92337	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/13/23 Time: 16:11

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5927626.	1533668.	-3.865000	0.0004
PGR	-211.5959	46.08519	-4.591408	0.0000
PKR	7.486525	1.583798	4.726943	0.0000
R-squared	0.415360	Mean dependent var	577237.6	
Adjusted R-squared	0.383758	S.D. dependent var	1897981.	
S.E. of regression	1489935.	Akaike info criterion	31.33840	
Sum squared resid	8.21E+13	Schwarz criterion	31.46507	
Log likelihood	-623.7680	Hannan-Quinn criter.	31.38420	
F-statistic	13.14341	Durbin-Watson stat	1.038330	
Prob (F-statistic)	0.000049			

Lampiran 14. Output Uji *Heterokedastisitas* Sesudah Perubahan Log

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.676380	Prob. F(2,36)	0.2013
Obs*R-squared	3.322705	Prob. Chi-Square(2)	0.1899
Scaled explained SS	11.54334	Prob. Chi-Square(2)	0.0031

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/13/23 Time: 16:36

Sample: 2 40

Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.47050	6.922404	-1.657011	0.1062
NLOGPGR	-0.214427	0.202967	-1.056460	0.2978
NLOGPKR	1.922405	1.092455	1.759712	0.0870
R-squared	0.085198	Mean dependent var	0.237808	
Adjusted R-squared	0.034375	S.D. dependent var	0.687962	
S.E. of regression	0.676034	Akaike info criterion	2.128658	
Sum squared resid	16.45281	Schwarz criterion	2.256624	
Log likelihood	-38.50882	Hannan-Quinn criter.	2.174571	
F-statistic	1.676380	Durbin-Watson stat	1.928760	
Prob (F-statistic)	0.201322			

Lampiran 15. Output Uji *Autokorelasi* Sebelum Perubahan Log

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	35.99856	Prob. F(2,35)	0.0000
Obs*R-squared	26.91554	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/13/23 Time: 16:16

Sample: 1 40

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	564.8599	503.5690	1.121713	0.2696
PGR	0.045260	0.017936	2.523438	0.0163
PKR	-0.000969	0.000554	-1.750010	0.0889
RESID(-1)	0.591652	0.143396	4.125986	0.0002
RESID(-2)	-1.404496	0.204737	-6.860007	0.0000
R-squared	0.672888	Mean dependent var	3.64E-13	
Adjusted R-squared	0.635504	S.D. dependent var	769.4404	
S.E. of regression	464.5380	Akaike info criterion	15.23643	
Sum squared resid	7552844.	Schwarz criterion	15.44754	
Log likelihood	-299.7286	Hannan-Quinn criter.	15.31276	
F-statistic	17.99928	Durbin-Watson stat	1.914656	
Prob (F-statistic)	0.000000			

Lampiran 16. Output Uji Autokorelasi Sesudah Perubahan Log

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.904407	Prob. F(2,34)	0.4143
Obs*R-squared	1.970012	Prob. Chi-Square(2)	0.3734

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/13/23 Time: 16:42

Sample: 2 40

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NLOGPGR	0.112745	0.214468	0.525696	0.6025
NLOGPKR	0.072619	0.828474	0.087654	0.9307
C	-0.946363	5.369910	-0.176234	0.8612
RESID(-1)	0.214727	0.178995	1.199627	0.2386
RESID(-2)	-0.238020	0.382084	-0.622950	0.5375
R-squared	0.050513	Mean dependent var	-6.43E-16	
Adjusted R-squared	-0.061191	S.D. dependent var	0.494031	
S.E. of regression	0.508922	Akaike info criterion	1.606164	
Sum squared resid	8.806040	Schwarz criterion	1.819441	
Log likelihood	-26.32019	Hannan-Quinn criter.	1.682686	
F-statistic	0.452204	Durbin-Watson stat	1.975378	
Prob (F-statistic)	0.770065			

RIWAYAT HIDUP

Halimatu Sa'diah dilahirkan di Kuala Tungkal pada tanggal 22 April 2001, anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Bardi dan Ibu Siti Mariam. memiliki adik yang bernama Kaspul Anuar. Penulis telah menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN I/V Kuala Tungkal, kemudian melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama SMPN 1 Kuala Tungkal, dan telah lulus sekolah menengah atas SMAN 1 Tanjung Jabung Barat dan penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri jenjang strata 1 di Universitas Jambi lulus pada jalur SNMPTN di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulis sejak duduk dibangku sekolah menengah memiliki hobi menulis. Berbagai cabang perlombaan menulis diikuti hingga keperguruan tinggi penulis masih aktif ikut serta. dari hobi tersebut penulis mendapatkan juara harapan 1 lomba *Weekly Writing Kombes* se-Provinsi Jambi yang diadakan oleh Salim Indonesia. Hal lain yang penulis kembangkan bakatnya menulis di salah satu aplikasi ternama yaitu Wattpad, dan mengunggah beberapa cerita berbagai genre. Penulis juga aktif mengikuti berbagai seminar ataupun webinar dari awal semester 1 hingga semester akhir. Salah satunya penulis pernah ikut seminar internasional yang diadakan di *Hankuk University of Korea Law School*. Selain itu penulis juga mengikuti beberapa organisasi seperti Riset dan Penalaran Exist (dibidang *Community Develompent*), Imadipkwara (dibidang PSDM dan Humas) penulis juga pernah terpilih menjadi Gadis PPKn 2019 Universitas Jambi.

Penulis akan selalu berkembang dan belajar berbagai hal guna agar bermanfaat untuk keluarga serta masyarakat dan negara. rencana kedepan penulis yang sedari dulu ingin mewujudkannya ialah, membuka sebuah rumah singgah yang mana diisi oleh berbagai anak-anak jalanan, serta anak-anak yang tidak bisa bersekolah, karena karena Pendidikan tidak harus serba mahal.